

**MAKNA SIMBOLISASI DALAM ROMAN "METAMORFOSIS" FRANZ
KAFKA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Hunaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

ZULIA RATNA SARI

NIM : 1804016034

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulia Ratna Sari

NIM : 1804016034

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

MAKNA SIMBOLISASI DALAM ROMAN "METAMORFOSIS" FRANZ KAFKA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Desember 2022



Zulia Ratna Sari

NIM. 1804016034

**MAKNA SIMBOLISASI DALAM ROMAN "METAMORFOSIS" FRANZ
KAFKA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



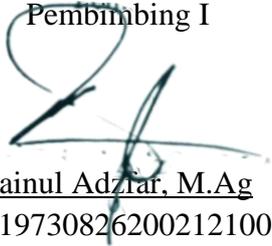
SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

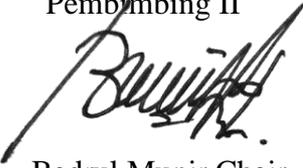
Oleh :
ZULIA RATNA SARI
NIM : 1804016034

Semarang, 10 Desember 2022
Disetujui Oleh

Pembimbing I


Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP: 197308262002121002

Pembimbing II


Badrul Munir Chair, M. Phil
NIP: 199010012018011001

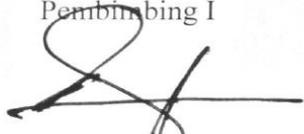
PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Zulia Ratna Sari** dengan NIM **1804016034** telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **27 Desember 2022.**

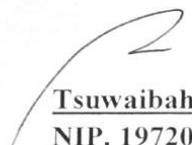
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


 Dekan Fakultas/
 Ketua Sidang
Muhtarom, M.Ag
 NIP. 196906021997031002

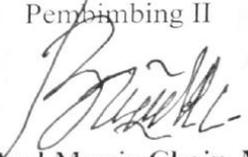
Pembimbing I


Dr. Zainul Adhar, M.Ag
 NIP. 197308262002121002

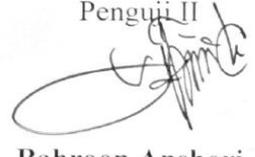
Penguji I


Tsuwaibah, M.Ag
 NIP. 197207122006042001

Pembimbing II


Badrul Munir Chair, M. Phil
 NIP. 199010012018011001

Penguji II


Bahroon Anshori, M.Ag
 NIP. 197505032006041001

Sekretaris Sidang


Tri Utami Oktafiani, M.Phil
 NIP. 199310142019032015

MOTTO

"Kamu seharusnya tidak menyerah terhadap apapun yang terjadi padamu.
Maksudku, kamu seharusnya menggunakan apapun yang terjadi padamu sebagai
alat untuk naik, bukan turun."

Bob Marley

“Gila aku tidak bisa, waras aku tidak pantas, bisaku hanya neurotik”

Roland Barthes

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada pedoman Transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 156 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut:

Kata Konsonan

Kata konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transkripsi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan ada yang dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zain	Z	Es dan Ye
س	Sin	S	Es (dengan titik di bawah)
ش	Syin	Sy	De (dengan titik di bawah)
ص	Shad	Sh	Te (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Z	Zet (dengan titik di atas)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhummah	U	U

Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
	Fathah dan Wau	Au	A dan U

Vokal Panjang

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah *t*.

Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah *h*.

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

atfāl-raudah al : روضة الاطفال

Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

zayyana : زَيْنَ

Kata Sandang

Dalam sistem bahasa Arab, kata sandang dilambangkan dengan huruf al, tetapi dalam transliterasi ini arti berbeda dengan kata sandang yang muncul setelah huruf syamsiyah dan setelah huruf qamariyah.

Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditulis menurut bunyinya, diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditranskripsikan menurut kaidah-kaidah yang diuraikan di atas dan menurut bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah ataupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

julura-ar : الرَّجُلُ

Hamzah

Telah disebutkan sebelumnya bahwa hamzah ditulis dengan apostrof tetapi, itu hanya berlaku untuk hamzah yang berada di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah ada di awal kata, maka hamzah ada di awal kata, maka hamzah bukan lambang, karena dalam bahasa Arab alif.

Contoh:

syai'un : شَيْءٌ

Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, dan harf, ditulis secara terpisah, hanya beberapa kata yang ditulis dalam huruf Arab yang sering digabungkan dengan yang lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Dengan demikian, dalam transliterasi ini, ejaan kata ini juga sejalan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

mîzāna-kaila wa al-Fa aflu al : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transkripsi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: kapital digunakan untuk menulis huruf pertama dari sebuah nama diri dan memulai sebuah kalimat. Jika nama seseorang didahului oleh kata sandang, huruf kapitalisasi tetap huruf pertama nama orang tersebut, bukan huruf pertama kata sandangnya.

Contoh:

wa mā Muhammadun illā rasuul : وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya ketika tulisan Arab berakhir, dan ketika tulisan digabungkan dengan kata lain untuk menghilangkan huruf atau tindakan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

Lillāhi alamru jamî'an : لله الأمر جميعا

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala kuasa-Nya, sehingga dengan taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Makna Simbolisasi dalam Roman "Metamorfosis" Franz Kafka (Analisis Semiotika Roland Bartesh)”. Skripsi ini masih jauh kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan karya ini. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima saran dan masukan dari berbagai penjurur untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk itu izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag. sebagai Kepala Jurusan dan Tsuwaibah, M.Ag. sebagai Sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah membimbing dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag. dan Badrul Munir Chair, M. Phil. selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya, yang telah berusaha keras untuk memberikan saya bimbingan dan dukungan terus menerus untuk membuat saya percaya pada kemampuan saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Machrus, M.Ag. sebagai Waldos yang sudah banyak mengajar dan membimbing penulis selama masa perkuliahan.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang memberikan ilmu pengetahuan dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan layanan yang penulis butuhkan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang atas izin dan jasa perpustakaan yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orangtuaku yang selalu memberikan do'a serta restunya dan memberikan support baik secara moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan menimba ilmu di perantauan dengan lancar.
9. Kakak, Adik, dan Sepupuku yang selalu menanyakan kapan saya wisuda, terimakasih itu sudah membuat penulis untuk semangat mengerjakan skripsinya
10. Kepada temanku terimakasih yang sudah meminjamkan laptop kalian untuk mengerjakan skripsi penulis dan terimakasih atas semangatnya ya. Kalian hebat.
11. Sahabatku semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya, doanya, dan lain-lainnya. Kalian luar biasa.

Semarang. 8 Desember 2022



Zulia Ratna Sari

1804016034

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II	10
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES.....	10
A. Pengertian dan Macam-macam Semiotika	10
B. Biografi Roland Barthes	13
C. Gagasan Semiotika Roland Barthes	14
D. Modernitas	23
BAB III.....	29
ISI ROMAN “METAMORFOSIS” FRANZ KAFKA DAN MODERNITAS	29
A. Biografi Franz Kafka	29
B. Isi Roman Metamorfosis.....	31

C. Gambaran Modernitas dalam Roman Metamorfosis	36
BAB IV	42
ANALISIS MAKNA SIMBOLOSASI DALAM ROMAN “METAMORFOSIS”	
FRANZ KAFKA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)	42
A. Makna Simbolisasi dalam Roman Metamorfosis Franz Kafka	42
B. Wacana Modernitas dalam Roman Metamorfosis Karya Franz Kafka	63
C. Relevansi Roman Metamorfosis dengan Kehidupan Modern	71
D. Nilai-Nilai Islam Sebagai Jalan Keluar Keterasingan Manusia Modern.....	73
BAB V.....	78
PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85

ABSTRAK

Judul: Makna Simbolisasi dalam Roman "Metamorfosis" Franz Kafka (Analisis Semiotika Roland Barthes), Penulis: Zulia Ratna Sari, NIM: 1704016034

Penelitian ini berisi mengenai makna simbolisasi yang terdapat pada roman *Metamorfosis* karya Franz Kafka menggunakan kajian analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada modernitas. Permasalahan pada modernitas ini tidak hanya terdapat pada riil masyarakat saja. Namun juga terdapat di karya tulis. Karya tulis, termasuk roman, adalah tiruan dari kehidupan nyata alam semesta. Dalam karya sastra biasanya penulis atau pengarang menyampaikan gagasan mengenai karyanya secara tidak langsung. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini antaranya (1) Bagaimana makna simbolisasi yang terdapat pada roman *Metamorfosis* karya Franz Kafka dalam analisis semiotika Roland Barthes? (2) Bagaimana wacana modernitas dalam roman *Metamorfosis* karya Franz Kafka?

Peneliti tertarik dengan permasalahan tersebut, sehingga mencoba menganalisis makna simbolnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan wacana modernitas apa saja yang ada di dalam roman *Metamorfosis*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, untuk metode pengumpulan data yaitu dengan cara membaca secara berulang-ulang dan cermat untuk menemukan data terkait yang terkandung pada roman *Metamorfosis*. Semua data yang relevan dianalisis atau dikaji secara mendalam. Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut (1) simbol-simbol yang terdapat di roman *Metamorfosis* Franz Kafka, diantaranya adalah: Simbol kecoa besar diartikan sebagai manifestasi keterasingan. Simbol perbedaan antara realitas mimpi dan nyata diartikan sebagai keterasingan hidup di zaman modern. Simbol ketidakmampuan bersosial. Simbol praktik kapitalisme. Simbol keluarga hanya memikirkan uang diartikan sebagai materialis. Simbol absurd. Simbol kecoa mati/tokoh utama mati diartikan sebagai akhir dari keterasingan manusia modern. (2) wacana yang terdapat di roman *metamorfosis* antaranya praktik kapitalisme, krisis humanisme, krisis lingkungan, dan keterasingan atau alienasi.

Keyword: *Semiotika, Roland Barthes, Metamorfosis, Franz Kafka*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernitas yaitu corak yang muncul pada abad 17 tepatnya di Eropa. Modernitas merujuk kepada pengaruh dan cara hidup sosial yang menyebar ke seluruh dunia. Modernitas ditakdirkan sebagai penyendaran. Semangat kelahirannya merupakan semangat pemberontakan, antaranya pemberontakan terhadap hegemoni agama dan kekuasaan alam. Melalui teknologi yang sebagai tumpuan modernitas, alam pun mengalami menyatu dengan kemisteriusan selama berabad-abad. Modernitas tidak hanya alat teknis, akan tetapi juga nilai. Pada level subjek, ia menawarkan otonomi pribadi.

Manusia modern merupakan bahwa dirinya itu merasa sebagai pusat, dan tidak diatur oleh siapapun tapi, mengatur pada sekelilingnya dengan data pengetahuan yang diketahui. Dalam keseharian manusia sudah tak dapat terpisahkan oleh produk modernitas, diantaranya televisi, mobil, *handphone*, mainan anak-anak, social media dan masih banyak lagi. Semua itu telah menjadi kebutuhan manusia yang tak terelakkan. Inilah yang menyebabkan masalah semakin runyam. Di sisi lain, manusia tidak dapat mengelak terjangan modernitas.

Permasalahan pada modernitas ini tidak hanya ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Namun juga terdapat pada karya tulis. Karya tulis, termasuk roman, adalah tiruan dari kehidupan nyata alam semesta. Teeuw berpandangan, bahwa hubungan karya tulis dengan sistem nilai kehidupan merupakan kreativitas dan imitasi dari sebuah proses kreatif pada penciptaannya. Hubungan antara karya tulis dengan realitas tidaklah hubungan yang sepihak dan sederhana. Hubungan selalu berinteraksi dengan kompleks dan tidak langsung. Dengan kata lain, karya tulis bisa digunakan untuk bahan sekunder dalam mengidentifikasi keadaan dan semangat zaman.¹

¹ Badrul Munir Chair, *Perlawanan Perempuan Melalui Rekonstruksi Mitologi: Kajian atas Puisi-puisi Gunawan Maryanto*, Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 4, No. 2, 2022, h. 131

Terciptanya karya tulis bisa bersumber dari berbagai aspek kehidupan nyata atau intertekstualitas dari karya-karya sebelumnya. Membaca karya sastra, dapat mengetahui situasi pada kehidupan masyarakat, karena sastra dapat dikatakan sebagai cemin masyarakat.²

Penciptaan karya sastra, terkadang gagasan yang dikemukakan oleh sastrawan tidak disampaikan secara langsung karena, ada hal yang sengaja sastrawan bentuk agar pembaca lebih teliti dalam menilai gagasan penulis berupa simbol-simbol. Penggunaan simbol pada karya sastra sebagai pembeda pada manusia dengan makhluk hidup lainnya. Salah satu ciri yang membedakan adalah penggunaan simbol ketika berkomunikasi. Satu dari sastrawan yang menggunakan simbol dalam karya sastra adalah Franz Kafka. Ia sastrawan yang berkebangsaan Jerman lahir pada 3 Juli 1883 di Praha. Franz Kafka menulis karya sastra memiliki ciri kekhasannya tersendiri. Sangatlah mungkin pembaca yang berusaha mengais pesan tentang sisi gelap modernitas akan menemukan dalam karya Kafka, menciptakan sugesti untuk sebuah pesan meskipun minimalis adalah salah satu tabiat Kafka dalam strategi Kafka.

Dalam roman yang berjudul “Metamorfosis” karya Franz Kafka ini bercerita mengenai keadaan tokoh utama yaitu Gregor Samsa dan dunianya, roman ini bercerita mengenai berbagai konflik yang terjadi di masyarakat, mulai dari sebab serta akibat yang ditimbulkan. Metamorfosis ini menceritakan lelaki yang bernama Gregor Samsa yang berkerja keras, di pagi hari ia mengalami kejadian aneh dan mengerikan. Samsa berubah menjadi serangga. Cerita ini berada di sekitar permasalahan yang dialami oleh keluarga Samsa (Ayah, Ibu, dan Saudara perempuannya) akibat kejadian tersebut.

Sekilas nampak Franz Kafka mencoba untuk menggambarkan situasi di mana hubungan keluarga akan diragukan ketika menghadapi dengan sesuatu yang anomaly dan tidak saling menguntungkan. Namun itu hal yang lain, konteks dalam cerita metamorfosis ialah bagaimana suatu keluarga berjuang melawan tekanan akibat suatu kejadian di masa lalu atau yang baru dihadapi. Perubahan

² Siminto dan Retno Pumama Irawati, *Pengantar Memahami Sastra* (Semarang: eLtonos -bukuKatta, 2009), h. 15

Samsa yang tiba-tiba menjadi serangga yaitu metafora dari suatu di mana titik dalam sebuah keluarga akan mengalami klimaks dari terkumpulnya masalah-masalah yang telah mereka abaikan tetapi sebenarnya itu hal yang serius. Hal hal kecil yang menjadi bencana. Contohnya, seperti pada konflik pekerja dengan pemilik usaha, konflik pada anak dengan bapaknya, serta konflik pada individual dengan kelompok. Gregor yang hidup dengan berbagai macam terhadap kekuasaan, Gregor yang selalu tertindas oleh kekuasaan di lingkungannya, hingga kematiannya ia mengalami penderitaan karena tidak diinginkan lagi oleh keluarganya. Dalam roman metamorfosis juga digambarkan adanya sebuah praktik kapitalis yang terbentuk dari modernisasi yang mana ada pihak yang ditindas dan pihak yang menindas.

Dalam roman Metamorfosis tersebut menceritakan tentang dunia kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi manusia di mana yang merupakan bidang permasalahan umum, permasalahan umum ini sudah menjadi hal yang akrab bagi masyarakat pada era sosial media sekarang ini. Pembahasan dan pengkajian tentang dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu persoalan yang masih relevan di era media social. Terlebih sekarang era sosial media mempengaruhi kehidupan manusia dalam sehari-hari.

Metamorfosis mempunyai sebuah keistimewaan diantaranya yaitu karya ini berprinsip pada sebuah ketidak masuk akal atau irasionalisme yang muncul di era modernisme atas mengedepankan akal, karya ini sudah diterjemahkan berbagai bahasa di dunia, lalu karya ini memperoleh ulasan yang paling banyak, dan juga menjadi inspirasi buat penulis lainnya.

Dalam memahami isi roman Metamorfosis diperlukan konsentrasi bahkan bisa jadi dibaca berulang-ulang. Untuk itu dibutuhkan analisis agar bisa mengetahui makna simbol apa yang termuat dalam sebuah roman Metamorfosis.

Dalam hal itu, maka penelitian ini akan menggunakan teori semiotika atau metode analisis semiotika. Karena dalam teori memiliki keunggulan utama dalam membedah karya tulis secara mendalam karena dapat menyempurnakan dari teori-teori lain seperti sosiologi, stilistika, struktural, dll. Kemudian analisisnya bisa

lebih komprehensif dan spesifik, serta dapat memberikan pemahaman makna dan simbol baru dalam karya tulis. Pembacapun akan mengerti minimal dua makna dalam karya yaitu makna bahasa secara tekstual dan makna simbol.

Sekian banyaknya model semiotika yang ada, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena, semua obyek kultural dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud tidaklah hanya berkaitan sama linguistik saja, tapi dapat terkodifikasi. Jadi teori semiotika dapat meneliti berbagai teks seperti puisi, fiksi, cerpen, drama, berita, iklan, film, fashion, dll. t Roland Barthes berpandangan bahwa semiotika itu fokus pada ide tentang signifikasi dua tahap atau disebut *two order of signification*. Tahap pertama yaitu *signification* yang dimaksud hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realita eksternal.³

Dari latar belakang yang ada, penelitian ini berjudul Makna Simbolisasi Franz Kafka dalam Roman *Metamorfosis* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berupa kepustakaan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana makna simbolisasi dalam roman "Metamorfosis" Franz Kafka perspektif teori semiotika Roland Barthes?
- b. Bagaimana wacana modernitas yang terdapat pada roman *Metamorfosis* karya Franz Kafka?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui makna simbolisasi dalam Roman "Metarmofosis" Franz Kafka perspektif teori semiotika Roland Barthes.
- b. Untuk mengetahui wacana modernitas yang ada di dalam roman *Metamorfosis* karya Franz Kafka.

³ Dwi Afifatur Rohmah, *Makna Filosofis Dwilogi Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo (Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, h. 9

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengembangan kajian filsafat pada fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terkhusus untuk mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam tentang penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam pemaknaan sebuah karya tulis. Samping itu, peneliti juga ingin menyumbang ke perpustakaan dengan harapan bisa menjadi referensi tambahan yang bermanfaat untuk penulisan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini berharap bisa bermanfaat dalam menambah wawasan serta pemahaman mahasiswa mengenai pesan-pesan yang terdapat dalam karya tulis. Dapat juga dijadikan bahan pertimbangan serta masukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat diharapkan bisa memahami bagaimana simbol yang ada di roman *Metamorfosis* karya Franz Kafka.
- b. Untuk tambahan wawasan terkhusus pada penulisan dan secara umum bagi para pembaca agar dapat memahami bagaimana isi dari roman *Metamorfosis* karya Kafka
- c. Sebagai tambahan referensi untuk peneliti yang akan datang, membantu memahami teori-teori filosofis, selebihnya khusus pada teori semiotika Roland Barthes.

E. Tinjauan Pustaka

Agar terhindar dari persamaan dan plagiarisme, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa yang memiliki relevansi dari hasil penelitian sebelumnya diantaranya, yaitu:

Pertama, karya Dian Dwi Anisa (2013) berjudul “Dekonstruksi terhadap Aspek Modernisme dalam Roman *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka” yang merupakan skripsi disertasi pada Fakultas Bahasa dan Seni, dan Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini menguraikan tentang tiga kontradiksi dua sisi modern yang didekonstruksi Kafka dalam novel ini, yaitu rasionalisme, yang merupakan sinonim dari irasionalisme. Peristiwa tidak biasa yang terjadi antara

lain perubahan fisik, suara, kebiasaan makan, dan kesulitan bergerak yang dialami Gregor yang sudah berubah jadi hewan. Peristiwa rasional yang muncul adalah penolakan terhadap perubahan Gregorio. Oposisi biner kedua adalah bahwa kapitalisme setara dengan anti-kapitalisme. Aspek kapitalisme yang muncul pada novel ini adalah ketidakmampuan Gregor untuk berhenti dari pekerjaannya. Oposisi biner ketiga adalah padanan moral dari yang tidak bermoral. Persamaan penelitian Dian Dwi Anisa dengan penulis adalah pada objek materialnya yakni roman *Metamorfosis* karya Franz Kafka. Perbedaannya adalah fokus penelitian, penelitian Dian Dwi Anisa pada dekonstruksi terhadap modernism, sedangkan penulis adalah pada makna simbol Franz Kafka pada Roman *Metamorfosis* dan relevansi kapitalisme masyarakat

Kedua, karya Ricardino Longinus Mere (2022) berjudul “Konsep Kebebasan dalam Novela *The Metamorphosis* karya Franz Kafka (Sebuah Kajian Filosofis menurut Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre)” yang merupakan skripsi disertasi pada Prodi Ilmu Teologi-Filsafat, dan Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Hasil penelitian ini menguraikan bahwa dalam novela *The Metamorphosis* terdapat poin yang meliputi empat unsur kebebasan, yaitu: *Pertama*, peneguhan identitas tokoh utama Gregor Samsa sebagai manusia. *Kedua*, hubungan antara kebebasan sang pahlawan dengan berbagai fakta yang dihadapinya, seperti tubuh, masa lalu, tempat lingkungan, orang lain, dan kematian. *Ketiga*, simbolisme serangga yang menjijikkan. *Keempat*, pentingnya memasukkan orang lain dalam horizonku sebagai kritik atas konsep kebebasan dalam filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah pada objek materialnya yakni roman *Metamorfosis* karya Franz Kafka. Perbedaannya adalah fokus penelitian, penelitian Dian Dwi Anisa pada dekonstruksi terhadap modernism, sedangkan penulis adalah pada makna simbol Franz Kafka pada Roman *Metamorfosis* dan relevansi kapitalisme masyarakat

Ketiga, karya Maufiqur Rahman (2014) berjudul “Kecoa Besar dalam Perspektif Semiotika Barthes di Novella *The Metamorphosis* karya Franz Kafka” yang merupakan skripsi disertasi Fakultas Cultural Studies, dan Univetsitas Brawijaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah ditemukan beberapa

bukti makna lain dari transformasi Gregor menjadi Kecoa. Ketidaksukaan Gregor pada susu dan kesukaannya pada makanan tengik membuat Gregor bisa ada dengan cara yang berbeda. Gregor menyukai dan membutuhkan hal-hal yang tidak disukai dan dibutuhkan orang lain. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kehidupan, toleransi antar manusia sangatlah penting karena perbedaan tidak dapat dihindari. Persamaan dalam penelitian ini dengan penulis ialah menggunakan objek material yang sama yakni Roman *Metamorfosis* karya Franz Kafka dan yang menjadi pembeda ialah dalam maknanya, kalau dalam penelitian ini focus pada makna kecoa rbesar, tetapi untuk penulis yaitu keseluruhan dalam makna symbol-simbol yang terdapat di roman *Metamorfosis* tersebut.

Keempat, karya Robiatul Adawiyah (2019) berjudul “Novel 212:Cinta Menggerakkan dalam Analisis Semiotika Roland Barthes” merupakan skripsi disertasi Ushuluddin dan Filsafat, dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil skripsi ini mendeskripsikan bahwa Roman 212: Cinta Menggerakkan Segalanya mengisahkan menggelar demonstrasi damai pada bulan Desember 2016. Sebuah kejadian yang tidak terduga, karena tujuh juta jiwa telah memenuhi area monumen nasional dan sekitarnya. Juga bercerita tentang sebuah keluarga yang mengincar aksi di tahun 212. Persamaan penelitian Robiatul Adawiyah dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan semiotic Roland Barthes, sedangkan untuk perbedaannya ialah pada obyek, tujuan, dan fokus penelitian.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan penafsiran, yang melibatkan banyak metode dalam menelaah berbagai masalah penelitian. Dan penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*liberary research*). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data dan analisis data dalam bentuk dokumen.

1. Sumber data

Sumber data untuk penelitian ini dibutuhkan data sesuai dengan latar belakang yang merupakan objek primer dan objek sekunder. Untuk objek primer didapat dari novel yang berjudul "Metamorfosis" karya Franz Kafka. Dan data sekundernya yaitu buku, jurnal dan tulisan peneliti yang bersangkutan paut dengan analisis semiotika Roland Bhartesh.

2. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini untuk pengumpulan datanya menggunakan dengan cara kepustakaan, yaitu dengan membaca berulang kali secara seksama untuk menemukan data relevan yang terdapat dalam roman Metamorfosis. Semua data yang relevan dianalisis atau diteliti secara mendalam.

3. Analisis data

Selanjutnya yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu analisis data. Untuk penelitian ini merupakan penelitian historis faktual mengenai karya sastra dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Bhartesh.

G. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh kesimpulan yang terpadu dan juga utuh, sistematika pada penulisan ini secara keseluruhan yang terdiri beberapa bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab pertama ini akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistem kepenulisan

BAB II: Berisi mengenai kerangka teori semiotika, dan terkhusus pada teori semiotika Roland Barthes, biografinya Roland Barthes, dan adapun teori modernitas sebagai konteks.

BAB III: Merupakan biodata dari Franz Kafka, isi dari roman Metamorfosis, memuat tentang pesan umum dari roman, serta mengenai wacana modernitas dalam roman Metamorfosis.

BAB IV: Pada bab empat ini adalah berupa hasil analisis mengenai roman *Metamorfosis* karya dari Franz Kafka yang ditinjau dari segi semiotika serta berusaha untuk menjelaskan, dan berupa analisis mengenai wacana modernitas yang ada di roman *Metamorfosis* tersebut.

BAB V: Bab lima atau akhir ini adalah bagian bab penutup yang berisi mengenai simpulan dari hasil analisis dan saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Pengertian dan Macam-macam Semiotika

Semiotika berasal dari kata bahasa Yunani yakni *semeion* yang memiliki arti “tanda”. Bisa jadi dikatakan semiotika yaitu kajian yang mengenai tanda-tanda atau juga studi tentang makna keputusan. Semiotika ialah ilmu tentang tanda. Tanda merupakan segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dalam dunia ataupun pada jagat raya, yang diberi makna oleh manusia. Jadi tanda itu merupakan sebuah tanda tanya apabila bermakna bagi manusia.⁴

Istilah semiotika adalah cetusan dari Peirce, akan tetapi untuk Saussure menggunakan istilah semiologi. Semiotika Peirce adalah tanda terkait tiga unsur, diantaranya *referent*, *interpretant*, dan objek. *Referent* merupakan obyek baik konkret maupun abstrak, sedangkan *interpretant* itu hasil penyimpulan data yang berkaitan antara tanda dengan referentnya. Para ahli semiologi Perancis tetap mempertahankan istilah semiologi oleh Saussure bagi atas bidang kajiannya. Dengan cara itu mereka ingin menegaskan bahwa perbedaan antara karya semiologi yang menonjol pada tempat Italia, Eropa Timur, dan Amerika Serikat.

Peirce telah mengatakan tanda adalah contoh unsur pertama, dan unsur keduanya yaitu obyek, serta yang sebagai unsur perantara adalah penafsirnya. Katiga unsur tersebut berada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tidak terbatas, selama pembaca yang membaca tanda bagi yang lain bisa dimengerti oleh pembaca lainnya.⁵

Semiotika berpandangan bahwa sastra adalah struktur tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, makna, dan konvensi tanda, struktur sastra tidak bisa dimengerti maknanya secara sederhana sehingga bisa dikatakan bahwa strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan oleh semiotika.⁶

⁴ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 5

⁵ Dr. Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2017), h. 17

⁶ Siminto dan Retno Pumana Irawati, *Pengantar Memahami Sastra...*, h. 78

Semiotika juga dapat meneliti sebuah teks yang di mana tanda-tanda itu kategorisasi dalam sebuah sistem. Maka teori semiotika dapat meneliti berbagai jenis teks seperti film, iklan, berita, fiksi, dll.⁷

Kajian semiotika adalah kajian yang diterapkan pada karya tulis juga merupakan sistem tanda. Yang berfungsi sebagai komunikasi. Sarana yang menghubungkan antara karya tulis dengan nilai-nilai dan makna yang terkandung untuk dipahami melalui proses intepretasi terhadap sintagma dan paradigma sebuah karya tulis. Karya tulis umumnya terbangun oleh unsur-unsur, baik yang nampak atau secara indikatif. Agar bisa memahami segala unsur karya tulis secara optimal maka harus memahami sistem tanda, tanda, konvensi makna, dan konvensi tanda.

Pembacaan semiotika bisa dilakukan dengan dua cara, yakni\ dengan mengubah tanda mimik menjadi kata atau frase yang bermakna dan mengubah matriks menjadi teks. Kedua metode tersebut bisa dilakukan secara terpisah atau bersamaan. Yang pertama melibatkan penggambaran mekanisme untuk mengintegrasikan tanda-tanda dari tingkat peniruan ke tingkat ekspresi. Inilah yang dilakukan aturan hipogram, yang memberikan bagian dalam mengenai kondisi apa realisasi leksikal akan menghasilkan kata-kata puitis yang biasanya memiliki makna sastra. metode kedua berlaku untuk transformasi teks (modifikasi) dan perluasan teks (memperluas). Konsep tidak bisa dipisahkan dari konsep teks. Persepsi pembaca tentang masalah puitis didasarkan pada media referensi tekstual.⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, semiotika terbentuk dari dua aliran utama, yakni semiotika yang pertama kali bergabung dengan Peirce dalam menonjolkan makna dan tidak mengambil contoh dari linguistik, dan dua ahli semiotika bergabung dengan Saussure dan menganggap linguistik sebagai penanda, guru atau pengajar. Dari aliran yang utama, sekurang-kurangnya ada

⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 123

⁸ Danang Susena, *Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham: suntingan Teks dan Kajian Semiotika* (Sumatera Barat: LPITK, 2015), hal. 56

tiga aliran semiotika, yakni semiotika komunikasi, semiotika konotasi, dan semiotika ekspansi.⁹

Semiotik komunikasi merupakan aliran semiotik yang ditekuni oleh para peneliti yang mempelajari tanda sebagai bagian dari proses komunikasi. Hal ini berarti bahwa tanda hanya dianggap sebagai tanda bermuatan pesan sebagaimana dimaksudkan pengirim yang ditujukan kepada penerima.¹⁰

Semiotik konotasi merupakan aliran semiotik yang mempelajari masalah tanda-menanda dalam hubungannya dengan makna konotasinya. Tokoh utama aliran semiotika adalah Roland Barthes dengan salah satu penerapannya dalam karya tulis.¹¹

Semiotika selanjutnya disebut sebagai semiologi ekspansif. Aliran ini terutama diungkapkan oleh Julia Kristeva melalui kajian interkulturalnya. Ciri aliran ini adalah adanya tujuan akhir untuk kemudian menggantikan filsafat. Karena sangat terfokus pada tujuan akhir yang dituju, jenis semiotika ini terkadang disebut ilmu pengetahuan total baru (*de niuwu totaal wetenschap*). Pada semiotika semacam ini, konsep "tanda" kehilangan tempat sentralnya. Saat itu posisi sentral ditempati oleh konsep penghasil makna, baik langsung maupun kiasan, baik denotatif maupun konotatif.

Setidaknya ada sembilan jenis semiotika yang dikenal saat ini, yakni:¹² *pertama*, semiotika analitik adalah semiotika yang menganalisis sistem tanda. *Kedua*, semiotika deskriptif adalah semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami sekarang, meskipun ada tanda yang sudah ada sejak lama dan masih seperti sekarang. *Ketiga*, semiotika faunal adalah semiotika dengan perhatian khusus pada sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. *Keempat*, semiotika kultural yaitu secara khusus mempelajari sistem tanda yang diterapkan dalam budaya masyarakat tertentu.

⁹ Puji Santosa, *Ws. Rendra Dalam Semiologi Komunikasi* (Yogyakarta: Penerbit Azzagrafika, 2016), h. 26

¹⁰ *Ws. Rendra Dalam Semiologi Komunikasi....*, 26

¹¹ *Ws. Rendra Dalam Semiologi Komunikasi....*, 27

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 100

Kelima, semiotika naratif adalah semiotika yang mengkaji sistem tanda dalam narasi berupa mitos dan sejarah lisan. Keenam, semiotika natural, yaitu semiotika mempelajari secara khusus sistem tanda yang diciptakan oleh alam. Ketujuh, semiotika normatif adalah semiotika yang secara khusus mempelajari sistem tanda buatan manusia berupa norma. Kedelapan, semiotika sosial, yaitu semiotika secara khusus mempelajari sistem tanda buatan manusia sebagai tanda, baik tanda sebagai kata maupun tanda sebagai simbol kata-kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dan terakhir, semiotika struktural, yaitu semiotika mempelajari secara khusus sistem tanda yang diekspresikan melalui struktur bahasa.

B. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg dan ayahnya terbunuh dalam perang ketika dia masih muda. Sejak itu, dia diasuh oleh ibu dan neneknya. Sebelum bersekolah di sekolah dasar dan menengah di Paris, Barthes menghabiskan masa kecilnya di Bayonne, Prancis barat daya. Pada tahun 1943-1947 ia menderita TBC, ia banyak membaca saat istirahat dan menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide. Barthes menyelesaikan pendidikan formalnya dari tahun 1924 hingga 1930 di *Lycée Montaigne* dan dari tahun 1930 hingga 1934 di *Lycée Louise-le-Grand*. Kemudian, pada usia 28 tahun, ia melanjutkan studinya di bidang tata bahasa dan filologi, lalu masuk ke Universitas Paris untuk belajar bahasa Latin dan Prancis. Kemudian Roland mengajar di luar negeri di Rumania dan Mesir dan belajar linguistik modern dari profesor A. Greimas Setelah belajar di Rumania dan Mesir, di mana A. Greimas Ia mengajar di *Ecole de Hautes Etudes en Science Sociales*, Barthes menjadi anggota *Collège de France* dari tahun 1977 hingga kematiannya pada tahun 1980.¹³

Banyak karya Roland Barthes tercipta selama karirnya dalam pendidikannya. Karya Roland Barthes yang paling ekstensif yaitu *Degré Zero de l'écriture* (1953) atau Nol Derajat di Bidang Menulis. Tahun berikutnya, Ia menerbitkan *Michelet* (1954). Lalu menulis buku *Mythologies* (mitologi).

¹³ Mirnawati dkk., *Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4)*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 04, No. 3, (Desember, 2016), h. 473

Kemudian juga menerbitkan *Critical Essays* (1964). Selain itu, Barthes juga menerbitkan karya *Element de Semiologie* (Beberapa Unsur Semiotika). Kemudian muncul karya *System de La Mode*, selain *Empire Des Signes* dan yang terbaru *Roland Barthes Pare Roland Barthes* (Roland Barthes oleh Roland Barthes). Semiotika yang dikembangkan oleh Barthes disebut juga sebagai semiotika konotatif. Penerapannya pada karya sastra tidak hanya terbatas pada analisis semiotika, tetapi juga menerapkan pendekatan konotatif pada berbagai fenomena sosial. Dia mencari dalam karya sastra untuk makna "kedua" di balik fenomena struktural tertentu.

C. Gagasan Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus ideologis Saussure. Dia memiliki pandangan yang bertentangan dengan pandangan Saussure tentang tempat linguistik dalam semiotika. Menurut Barthes, semiotika merupakan bagian dari linguistik karena tanda dalam bidang lain dapat dilihat sebagai bahasa, bahasa untuk mengungkapkan gagasan (makna, makna), sebagai unsur yang tersusun dari simbol dan terkandung dalam suatu struktur.¹⁴

Menurut Barthes semiotika adalah prinsip yang ingin mempelajari cara orang (kemanusiaan), menginterpretasikan sesuatu (*things*), yaitu dalam hal ini jangian disamakan dengan komunikasi. Makna berarti bahwa objek tidak hanya memberikan informasi, dalam arti objek ingin berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur.

Dalam buku Barthes, ia memberikan contoh fungsi analisis dalam novelnya *Sarrasine*. Buku ini ditulis oleh Barthes dalam usahanya menjelaskan kode-kode naratif yang diterapkan dalam teks realistik. Barthes menegaskan bahwa *Sarrasine* ini dirantai pada aturan yang dirasionalisasi, sebuah mode.¹⁵

Pendekatan teoretis Barthes disebut semiotropi. Dengan istilah ini, ia ingin menunjukkan bahwa semiotika bukan hanya ilmu tanda, tetapi juga cinta tanda. Jadi, semiotropi adalah sebutan untuk semiotika di mana orang tidak peduli

¹⁴ Ninuk Lustyantje, *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis*, h. 3

¹⁵ Prof Dr. Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2017), h. 200

tentang terbatas pada tanda-tanda (karena itu harus dihancurkan) atau khawatir tentang hilangnya tanda-tanda (karena itu harus dilestarikan). Semiotropi bagi Barthes merupakan langkah penting di luar pendekatan strukturalnya yang dekat dengan semiofisika. Demikian pula, semiotropi adalah tindakan yang mengisolasi diri dari bahaya untuk menghindari semua gejala.¹⁶

Semiotika menandai kelahiran linguistik modern atas nama linguistik. Semiotika ternyata membuka era baru tidak hanya bagi ilmu linguistik dan budaya modern, tetapi juga bagi filsafat. Semiotika sebagai ilmu tanda (baik linguistik maupun non-linguistik) lebih dekat dengan ilmu positivis, setidaknya pada awal perkembangannya; sebagai filsafat bahasa, semiotika mencerminkan dirinya Barthes akhirnya menekuni semiotika sebagai filsafat.

Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi adalah ekspresi budaya. Budaya memanifestasikan dirinya dalam teks dan karenanya ideologi memanifestasikan dirinya melalui berbagai simbol yang masuk ke dalam teks berupa simbol-simbol penting seperti karakter, sikap, sudut pandang, dll.¹⁷

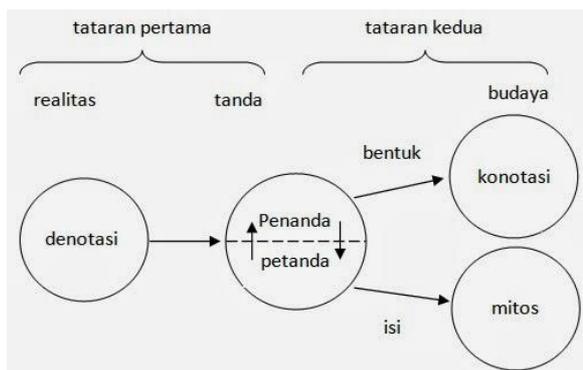
Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi poros analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitis. Sistem makna tingkat pertama disebut denotatif, dan sistem makna tingkat kedua disebut konotatif. Denotatif dengan jelas menunjukkan makna secara kasat mata, yaitu makna denotatif adalah makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif atau sekunder mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda. Berbeda dengan mitos yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat sebagai akibat dari pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri terhadap sesuatu, hubungan antara yang tampak (denotatif) dengan tanda memiliki makna dan menjelaskan maknanya (konotatif).¹⁸

¹⁶ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal, 2002, h. 40

¹⁷ Panji Wibisono dan Yunita Sari, *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira*, Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1 (April, 2021), h. 32

¹⁸ Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati, *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan Di Bali*, Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol. 1, No. 2 (April, 2017), h. 201

Dari segi semiotik berarti sistem semiotik tingkat kedua, yang dibangun di atas sistem semiotik tingkat pertama. Bagi Barthes, faktor esensial dari konotasi adalah tanda orde pertama. Tanda kelas satu adalah tanda konotatif. Barthes membuat model sistematis untuk memahami makna, dimana fokus Barthes lebih pada gagasan dua tingkat makna (*two order of meaning*), yang dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁹



Gambar 1.1 Signifikasi Dua Tahap Barthes

Melalui Gambar 1.1, Barthes menjelaskan bahwa makna tahap pertama adalah hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda dan realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai tanda, yaitu arti sebenarnya dari sebuah tanda. Makna adalah istilah yang digunakan Barthes untuk merujuk pada makna tahap kedua. Ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai budaya mereka. Makna memiliki makna subjektif atau setidaknya intersubjektif. Pilihan kata adalah pilihan makna. Dengan kata lain, tanda adalah apa yang dideskripsikan tanda itu terhadap suatu objek; makna adalah bagaimana dia menggambarkannya.

Analisis data yang akan menjadi bahasannya mencari makna konotasi tahap kedua dilakukan dengan mempertimbangkan ideologi, pragmatik, lapis makna (intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain dan hukum yang mengaturnya).

Makna beroperasi pada tataran subyektif, sehingga kehadirannya tidak dikenali. Mudah bagi pembaca untuk membaca makna tersirat sebagai fakta

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 127

indikatif. Oleh karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah menyediakan metode dan kerangka analisis untuk mengoreksi kesalahan interpretasi.

Pada tahap kedua makna berkaitan dengan isi tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah cara budaya menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau fenomena alam. Mitos adalah produk dari kelas sosial yang sudah dominan. Legenda purba. Sebagai contoh. Berkaitan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, dll. Sedangkan mitos-mitos kontemporer misalnya tentang feminitas, maskulinitas, pengetahuan, kekuasaan, kesuksesan, dll.

Sistem tanda dalam semiotika. Tanda dapat dilihat dari ekspresi yang terungkap dalam aktivitas manusia. Akan ada perbedaan (tidak teratur) dalam aktivitas komunikasi masyarakat. Perbedaan dalam proses komunikasi itulah yang disebut dengan tanda. Dengan demikian, sistem tanda dapat menciptakan makna berdasarkan prinsip perbedaan. Jadi makna sebuah tanda tidak muncul secara alami, melainkan tercipta oleh sistem tanda yang digunakan oleh orang-orang tertentu.

Untuk memudahkan pemahaman hubungan simbolik dengan tanda, kita dapat memperhatikan gagasan Saussure tentang tiga gagasan dalam semiotika. Itu adalah; simbolik, paradigmatis, dan sintagmatis. Hubungan simbolik adalah hubungan antara tanda dan diri (hubungan internal). Hubungan paradigma adalah hubungan antara satu simbol dengan simbol lain dari suatu sistem atau kelas. Sedangkan relasi sintagmatis adalah relasi antara tanda yang satu dengan tanda yang lain dalam struktur. Hubungan paradigmatis dan sintagmatis disebut juga hubungan eksternal. Sementara hubungan simbolik juga dikenal sebagai koordinat simbolik, dua yang terakhir adalah koordinat klasifikasi atau koordinat taksonomi..²⁰

Pentingnya tanda-tanda dalam kehidupan manusia memang sangat penting. Simbol-simbol ini bahkan menghiasi semua gerakan individu masyarakat. Barthes menemukan bahwa tanda simbolik memuaskan kebutuhan

²⁰ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, h. 55-74

manusia akan pengalaman metafisik, kebenaran, kemutlakan, dan keabadian. Seseorang dengan ciri-ciri simbolik merasa kuat, dan masyarakat yang disatukan oleh hubungan simbolik memperkuat atau mempersatukan keanekaragamannya. Kesadaran simbolik berguna untuk mengintegrasikan yang luar dan dalam, yang terlihat dan yang tidak terlihat, yang dangkal dan yang mendasar.

Analisis Tekstual Pos-Saussurean. Istilah "analisis tekstual" dibedakan dari analisis semiotik-positivistik atau analisis struktural yang selama ini ia jalankan dengan penuh ketaatan dan kekaguman. Dengan demikian analisis tekstual Barthesian merupakan salah satu bentuk analisis pos-struktural. Barthes juga menjadi seorang agnostik atas *signified*. Kalau *signified* dipinggirkan (bahkan disingkirkan), yang tersisa adalah *signifier*, semuanya adalah *signifier*. Inilah yang melahirkan analisis tekstual seperti halnya kengerian keterasingan (karena ideologi borjuis) pernah melahirkan teori mitos dan kritik ideologi. *Pleasure*, prioritas yang diberikan Barthes pada pleasure diikuti dengan refocusing satuan-satuan analisis yang selama ini dijalankan dalam pendekatan semiotiko-struktural.

Meaning digeser dengan kode, *signification* dengan *signifiance*, struktur dengan strukturisasi, reading dengan writing, karya (work) dengan teks, dan sebagainya. Demi mudahnya, *refocusing* ini bisa dilihat dengan membandingkan antara *Elements of Semiology* dan *The Pleasure of the Text*. *Elements* memiliki corak ilmiah, ditata secara terstruktur, atau, singkatnya, buku budaya. *The Pleasure*, sebaliknya, aforistis, metaforis atau, singkatnya, anarkis dan teroris. *Refocusing* ia jalankan dengan satu tujuan: agar pleasure menemukan tandanya sendiri dan menemukan tempat untuk menuliskan dirinya sendiri. Satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa analisis tekstual tidak boleh dimaknai sebagai analisis tentang teks, melainkan sebagai penciptaan teks melalui teks yang dipelajari untuk pembentukan subjektivitas. Dalam mengkaji teks, khususnya karya tulis, Barthes menggunakan analisis struktur naratif yang dikembangkannya.²¹

²¹ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, h. 34

Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berakar pada perkembangan awal dari apa yang dikenal sebagai linguistik struktural serta dalam perkembangan akhirnya yang dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Jadi, secara sederhana, analisis struktur naratif bisa juga disebut dengan semiotika tekstual karena menitikberatkan pada teks. Tujuannya sama, yakni mencoba memberi makna sebuah karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan cara tertentu.

Untuk memberikan ruang perhatian yang lebih luas terhadap pervasif makna dan keragaman teks, ia berupaya menyusun tanda-tanda wacana naratif ke dalam rangkaian petikan-petikan yang ringkas dan berurutan yang disebutnya kosa kata, yaitu satuan-satuan bacaan dengan panjang pendek yang berbeda. Bagian dari sebuah teks yang diisolasi memiliki efek atau fungsi unik dalam kaitannya dengan teks lain di sekitarnya adalah kosa kata.

Namun, kosakata sebenarnya bisa berupa apa saja, terkadang hanya satu atau dua kata, terkadang sekelompok kata, terkadang beberapa kalimat atau bahkan paragraf, tergantung tingkat kata "kenyamanannya". Ukurannya bergantung pada kerapatan implikasi yang berubah dari waktu ke waktu dalam teks. Selama membaca teks, kosakata ini dapat ditemukan, baik pada tingkat pertama kontak antara pembaca dan teks maupun ketika unit-unit disusun sedemikian rupa untuk mencapai fungsi yang berbeda pada tingkat organisasi yang lebih tinggi.

Selain itu, Roland Barthes percaya bahwa setidaknya ada lima kode dasar (*cing codes*) yang berfungsi dalam teks, di mana tanda teks (diucapkan: *lexia*) dapat dikelompokkan. Salah satu dari lima kode ini dapat diberikan ke salah satu atau setiap *Lexia*. Menurut Barthes, kode sebagai sistem makna eksternal yang lengkap sebagai acuan setiap tanda terdiri dari lima jenis kode, yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semiotika (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), (5) kode gnomik (kode budaya).

Kode hermeneutika atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk menemukan "kebenaran" dari pertanyaan yang diajukan dalam teks. Kode

teka-teki merupakan elemen struktural penting dalam cerita tradisional. Ada kesinambungan cerita antara terjadinya peristiwa teka-teki dan pemecahannya dalam cerita. Kode semik adalah kode yang menggunakan petunjuk, instruksi yang diberikan oleh karakter tertentu. Kode ketiga adalah kode simbolik, yaitu. “pengelompokan” atau kode konfigurasi, yang mudah dikenali karena kemunculannya yang teratur dalam berbagai cara dan penyajian tekstual, misalnya dalam bentuk rangkaian analisis: hidup dan mati, keluar dan; dalam, dingin atau panas. Kode berikut, yaitu kode proaretik atau kode tindakan, dianggap sebagai bagian utama dari teks yang dapat dibaca. Ini menyiratkan logika perilaku manusia: tindakan menghasilkan efek, dan setiap efek memiliki nama umum, semacam "judul" untuk urutan yang dimaksud. Yang terakhir adalah simbol gnomik atau rangkaian simbol budaya. Kode ini merujuk pada teks tentang hal-hal yang diketahui dan dikodekan oleh budaya.²²

Bahasa dan wicara. Bahasa dibedakan dengan wicara (*speech, parole*). khususnya bahasa yang kita gunakan. Perbedaan Saussurean ini penting dalam menjelaskan kebebasan subjektif pengguna bahasa dan kekuatan tujuan sosial yang dilembagakan dalam bahasa. Bahasa sebagai institusi dan nilai sosial. Bahasa adalah institusi sosial dan sistem nilai. Sebagai lembaga sosial, bahasa diciptakan oleh masyarakat secara bersama-sama bukan oleh individu, merupakan kontrak kolektif (harus diterima sepenuhnya atau tidak diterima) dan bersifat otonom (memiliki aturan sendiri). Pada prinsipnya, Barthes menerima pengandangan ini dengan mengembangkannya melalui konsep lain (menurut Jakobson), yaitu struktur dupleks.

Melalui struktur ini, kita dapat mempelajari hubungan antara kode dan pesan. bicara. Dengan adanya bahasa sebagaimana diuraikan di atas, orang dapat menggunakannya secara individual sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Melalui bahasa, orang mengekspresikan subjektivitas mereka. Bahasa sebagaimana yang digunakan disebut tuturan yang terdiri dari pilihan (jadi

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 65

merupakan operasi paradigma) dan kombinasi (sintaksis) menjadi suatu unit sintaksis.²³

Semiotika Barthes terdiri dari tataran sistem bahasa pada dua tataran bahasa. Bahasa pada tingkat pertama disebut bahasa sebagai objek, dan bahasa pada tingkat kedua disebut metabahasa. Bahasa ini merupakan sistem tanda yang memiliki makna dan simbol. Sistem karakter kedua dikembangkan dengan membuat karakter tingkat pertama dan karakter baru, yang kemudian memiliki karakter baru mereka sendiri dalam sistem karakter tingkat tinggi yang baru. Sistem tanda tingkat pertama disebut sistem denotasi atau alegoris, sedangkan sistem tanda tingkat kedua disebut sistem implikatif atau retorik atau mitologis. Konotasi dan metabahasa adalah bayangan cermin satu sama lain. Metabahasa adalah operasi yang merupakan mayoritas bahasa ilmiah, yang perannya adalah implementasi sistem nyata dan dipahami sebagai tanda di luar tanda aslinya, di luar ruang lingkup deskriptif. Sementara itu, konotasi mencakup bahasa yang terutama bersifat sosial dalam hal pesan-pesan yang mendasarinya yang mendukung makna sekunder dari suatu tatanan artifisial atau ideologis secara umum.

Selain kombinasi tanda untuk menghasilkan konvensi sosial. Penting untuk memperhatikan interaksi simbol, yaitu metafora dan metonim. Metafora adalah interaksi tanda-tanda di mana tanda dari satu sistem digunakan untuk menjelaskan makna sistem lain. Metonim adalah interaksi karakter ketika karakter terkait dengan karakter lain dan ada hubungan antara bagian dan keseluruhan.

Pendekatan semiotika bersifat struktural karena semiotika menyiratkan sistem tanda yang hierarkis. Struktur ini akan menjadi sarana untuk menemukan perbedaan tersebut. Pembahasan struktur ini tidak lepas dari konsep struktur Levi-Strauss dari konsep struktur tanda. Struktur karakter yang relevan adalah; *Pertama*, linguistik struktural berubah dari studi tentang manifestasi bahasa yang disadari menjadi studi tentang infrastruktur yang tidak disadari. *Kedua*, linguistik struktural tidak menganggap konsep (konsep) sebagai unit-unit yang berdiri sendiri, tetapi menjadikannya sebagai dasar analisis untuk memperoleh hubungan

²³ St Sunardi, *Semiotika Negativa*, h. 75

antar konsep. *Ketiga*, linguistik struktural menggabungkan konsep modern dari sistem linguistik, yang tidak hanya menegaskan bahwa fonem selalu merupakan bagian dari suatu system. Maka, linguistik struktural bertujuan untuk menemukan hukum umum dengan induksi atau deduksi logis yang dapat menunjukkan sifat absolutnya.²⁴

Barthes mengatakan bahwa wacana adalah produk budaya yang lebih efektif dalam membentuk atau mempengaruhi masyarakat. Wacana dipahami sebagai bahasa imajiner dan merupakan satu-satunya sarana untuk menyampaikan informasi kepada massa. Oleh karena itu, bahasa dalam tuturan memiliki makna ganda; yaitu sebagai sarana penyampaian informasi dan juga sebagai penyedia hiburan.

Barthes berpandangan, wacana dan bahasa tidak dapat dipisahkan meskipun menunjukkan perbedaan. Yaitu bahasa mengalir ke dalam wacana dan wacana tenggelam ke dalam bahasa. Keduanya saling terkait. Hanya dengan bahasa untuk bisa menyusun ucapan. Dan wacana adalah apa yang kita lakukan ketika kita menggunakan bahasa.

Dalam konteks ini, Barthes menempatkan wacana ke dalam bahasa. Karena ini tentang eksistensi manusia, budaya harus dilihat sebagai ekspresi kebebasan berbicara. Demikian pula, pertanyaan tentang identitas dan subjektivitas harus dilihat dalam wacana.”²⁵ Dari sini dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai subjek, *homo loquens*, lebih jelas dikenal dalam wacana. Eksistensi manusia modern diakui dalam wacana.

Peran bahasa dalam mengkonstruksi wacana memang luar biasa. Barthes menganggap kekuatan bahasa dalam wacana. Maka wacana terbagi menjadi dua hal; Ini adalah; wacana teroris dan wacana oportunistik. Wacana teroris adalah wacana yang muncul semata-mata dari "kekerasan yang melekat" dalam bahasa atau kata-kata. Karena wacana teror didasarkan pada pola, dalam pola kekuatan bahasa. Untuk bahasa adalah masalah kekuasaan dan wacana adalah masalah

²⁴ St Sunardi, *Semiotika Negativa*, h. 94

²⁵ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, h. 236

pelaksanaan kehendak untuk memerintah. Wacana yang mengandung stereotip dapat dianggap sebagai wacana oportunistik.

Soal kekuatan bahasa, tentu kita akan kembali pada hak prerogatif karya sastra. Barthes mengatakan bahwa salah satu cara menghindari fasisme adalah melalui kekuatan bahasa menggunakan karya tulis. Sastra memungkinkan untuk memahami wacana di luar belenggu kekuasaan. Dengan pesona revolusi bahasa yang abadi. Dia berkata bahwa sastra adalah trik penyembuhan, strategi penghindaran dan strategi penipuan yang mengerikan.²⁶

Sastra memiliki tiga tugas, yaitu; Metasis, mimesis, dan semiosis. Fungsi metasis adalah fungsi sastra untuk memberikan pengetahuan tentang realitas. Sastra juga dapat memberikan topik baru untuk percakapan baru. Fungsi mimesis adalah fungsi representasi dari yang tidak mungkin. Fungsi semiosis adalah fungsi sastra yang bertindak atas tanda-tanda. Masing-masing fungsi tersebut dapat disebut sebagai fungsi real, fungsi utopis (*representasional*), dan fungsi resultan.²⁷ Di sinilah bahasa dan ucapan benar-benar kuat.

Barthes menyatakan bahwa pengarang telah mati (*Death of the Author*). Dalam pengertian ini, pengarang tidak lagi memiliki kewenangan untuk mempertahankan isi teks. Penulis hanya mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Namun, menentukan makna dari teks yang dihasilkan bergantung pada kemampuan pembaca untuk menafsirkannya. Dalam hal ini, pembaca sangat bebas menafsirkan dan memaknai apa yang penulis tulis. Apa pun yang dipahami sepenuhnya oleh pembaca dapat menyimpang dari apa yang dimaksudkan penulis.²⁸

D. Modernitas

Menurut Marx, modernitas ditentukan oleh ekonomi kapitalis dan mengakui peralihan masyarakat dari masyarakat lama ke masyarakat kapitalis, tetapi ia selalu mengkritik sistem ekonomi kapitalis dan kekurangannya dalam banyak karyanya. Webber berikutnya. Masalah utama kehidupan modern adalah

²⁶ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, h. 242

²⁷ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, h. 242-243

²⁸ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, h. 270

perkembangan rasionalisasi formal. Hal ini membuat orang terpenjara dalam sangkar akal dan tidak menunjukkan sifat manusia yang paling dasar. Ini menghargai perkembangan rasionalitas, tetapi juga memperhatikan masalah yang dihadapi rasionalitas.

Sementara Durkheim mengatakan bahwa modernitas ditentukan oleh solidaritas organik dan melemahnya kesadaran kolektif. Solidaritas organik menciptakan lebih banyak kebebasan dan produktivitas yang lebih besar, tetapi juga menghadapi masalah seperti moralitas publik yang lemah dan kesadaran diri yang terdegradasi dalam kehidupan modern.

Terakhir adalah Simmel. Dalam buku *Philosophy of Money* yang ditulis oleh Pogg, Simmel memberi tiga pandangan. Pertama, modernisasi menguntungkan manusia. Modernisasi memberi kesempatan kepada manusia untuk mewujudkan berbagai potensi yang tidak terungkap atau tersembunyi di era pra-modern.

Baginya, modernitas merupakan sebuah “*epiphany*” atau tanda kekuatan batin manusia yang telah ditunjukkan sebelumnya. Kedua, pengaruh uang di dunia modern sangat besar. Ketiga, keterasingan merupakan salah satu dampak negatif uang di zaman modern. Ini adalah isu sentral sosiologi Simmel tentang “tragedi budaya” zaman modern, yaitu melebarnya jurang pemisah antara budaya objektif dan budaya subjektif, atau terhentinya budaya individu dan pesatnya pertumbuhan budaya objektif.²⁹

Menyatukan pemikiran Marx, Weber, Durkheim dan Simmel mengenai modernitas, modernitas dapat diartikan sebagai kondisi sosial yang telah berubah dan didefinisikan dibandingkan dengan kondisi dan perubahan sebelumnya. dicakup oleh ekonomi kapitalis (Marx), rasionalisme formal (Weber), solidaritas organik dan melemahnya kesadaran kolektif (Durkheim) dan dengan ruang untuk menyelidiki kemungkinan tingkat pengaruh uang dan fenomena yang menyertainya, khususnya keterasingan (Simmel).

²⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)*, Terj, Triwibowo B. S., (Jakarta: Kencana, 2014), h. 505

Anthony Giddens, menggambarkan modernitas (kehidupan modern) sebagai panser raksasa atau disebut sebagai (*juggernaut*) yang memisahkan dan kehilangan kendali, menghancurkan kehidupan manusia, dan sekaligus mengarah ke "dunia pelarian" (*runaway world*). Ide ini konsisten dengan teori struktur Giddens, yang menyangkut ruang dan waktu, dan ini melampaui kekuatan agen untuk mempengaruhi struktur.³⁰

Giddens mendefinisikan modernitas dari perspektif empat institusi dasar, yaitu: kapitalisme, industrialisme, kapasitas untuk memantau dan mengontrol cara-cara kekerasan, dengan fokus studi negara-bangsa negara-bangsa. Dinamisme modernitas dari teori struktur Giddens, melalui tiga aspek: jarak (pemisahan ruang dan waktu), disintegrasi (pemisahan) dan reflektivitas. Ketiga aspek ini kemudian mengantarkan "manusia modern" pada "keterasingan pengalaman" (*isolation of experience*), yaitu suatu proses yang melibatkan dispersi, pemisahan kebiasaan hidup sehari-hari dari fenomena seperti kegilaan, kejahatan, penyakit, kematian, dan seks. Keterasingan dari pengalaman ini adalah hasil dari meningkatnya peran sistem abstrak dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Dampak modernitas bagi masyarakat ialah keterasingan, individual, konsumerisme, materialisme, absurditas, dll.

Alienasi atau keterasingan dimaksudkan sebagai suatu pengalaman pada diri manusia yang menemukan dirinya sebagai makhluk asing. Ia menjadi terasing dari dirinya sendiri. Ia tidak menemukan dirinya sebagai pusat dunia, sebagai pusat aktovitasnya tapi melainkan aktivitas itu yang menjadi majikan bagi dirinya. Relasi manusia dengan manusia menjadi teralienasi karena hubungan yang ada seperti mesin yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Setiap orang menjadi komoditi bagi orang lain, tidak ada cinta dalam hubungan tersebut yang ada adalah bersikap ramah, baik terhadap seseorang karena membutuhkan orang tersebut. Dan jika seseorang itu tidak menguntungkan maka akan dibuang.

Keterasingan dalam dunia kerja adalah akibat atau konsekuensi dari adanya dua kelas yakni kelas borjuis dan kelas buruh. Keduanya saling

³⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)*, h. 507

³¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)*, h. 508-512

membutuhkan, namun kelas buruh mempunyai posisi yang rendah, mereka rela menjual tenaga dan waktu untuk para borjuis demi bertahan hidup. Sehingga kehidupan para buruh hanya terbatas dengan pekerjaan terus menerus. Keterasingan manusia yang menjadikan manusia menjadi makhluk individualis dalam kelas-kelas sosial.

Kontribusi Marx pada teori konsumsi adalah analisis tentang bagaimana bentuk dan struktur kebutuhan manusia. Bagaimana memenuhi persyaratan ini dalam proses produksi. Produk secara pribadi menanggapi kebutuhan hidup manusia. Menurut Marx, barang adalah proses produksi. Sistem menghasilkan barang karena berhubungan langsung dengan perekonomian antar manusia melalui jual beli barang. Oleh karena itu, orang lebih memperhatikan barang yang diperjualbelikan karena memiliki nilai tersendiri, yaitu nilai pakai dan nilai tukar.³²

Sistem kapitalis selalu dirancang untuk menghasilkan barang-barang yang dijual di pasar. Artinya barang yang diproduksi memiliki nilai tukar dan nilai pakai yang lebih tinggi. Nilai pakai adalah nilai yang ditentukan oleh penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan manusia tertentu. Nilai pakai adalah penggunaan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Biaya penggunaan benda tergantung dari jenis barang dan kebutuhan masyarakat. Menurut Marx, nilai tukar barang ditentukan oleh "waktu kerja sosial yang perlu".³³ Artinya ialah waktu rata-rata yang dibutuhkan masyarakat dengan keterampilan tertentu untuk menghasilkan suatu komoditas.

Kemudian nilai guna komoditi itu disamakan oleh kapitalis melalui hubungan kerja eksploitatif. Kapitalis selalu mengeksploitasi hubungan kerja dengan pekerja. Ini mendorong pekerja menjauh dari produk yang sedang mereka kerjakan. Artinya pekerja tidak pernah mendapatkan keuntungan dari hasil produk yang mereka buat karena tenaga kerja mereka juga dianggap sebagai komoditas. Pekerja menjual tenaga kerja mereka kepada pemilik modal sehingga mereka

³² Joebaar Ajob, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx* (Jakarta: Teplok Press, 1999), hal. 36

³³ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialesme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 183

diperlakukan sebagai komoditas. Pemilik modal membeli tenaga kerja, sehingga ia akan menggunakan tenaga kerja seluruhnya.

Akan tetapi, para kapitalis yang bijak seharusnya tidak secara ketat mempekerjakan pekerja yang kualitasnya relatif stabil dengan memberikan waktu istirahat yang teratur. Nilai tenaga kerja adalah nilai total semua barang yang harus dibeli pekerja untuk hidup. Nilai tersebut adalah nilai pangan, sandang, papan dan segala kebutuhan hidup pekerja dan keluarganya menurut kelas sosial. Di sini, menurut Marx, upah yang diterima pekerja adalah "adil" dan merupakan "pertukaran yang setara" karena penawaran kerja pekerja dibayar menurut hukum pasar.³⁴

Berdasarkan gagasan Marx tentang keterasingan tenaga kerja di atas, ini sebenarnya menunjukkan bahwa pekerja tidak memiliki hasil kerja atau produknya sendiri. Di sini, hubungan produksi berdampak negatif pada kehidupan manusia. Salah satunya adalah bahwa hubungan antar manusia dapat direduksi menjadi komoditas. Kapitalis memiliki hak mutlak untuk menentukan upah para pekerja. Selain itu, ada kondisi kerja lain yang harus dipenuhi pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa keterasingan kerja terjadi karena orang yang bekerja menciptakan kelas sosial yang berbeda. Dengan demikian, hubungan produksi terjalin di mana yang berkuasa adalah kapitalis dan yang dikendalikan adalah pekerja. Dengan demikian, Marx secara gamblang mengungkapkan hubungan dalam konsumsi melalui gagasannya di atas. Artinya, si kapitalis memproduksi suatu barang dan konsumen terpaksa membeli komoditas itu melalui makna-makna tertentu dalam iklan.

Lalu ada dampak lainnya yaitu absurditas. Absurd sendiri berasal dari bahasa latin absurd artinya tidak dan sudus artinya mendengar. Secara harfiah jika disatukan berarti tidak sehat, tidak masuk akal, tidak sesuai dengan nalar.³⁵ Menurut Albert Camus, yang absurd tidak muncul dengan sendirinya, melainkan muncul dari kebosanan, kebosanan, kebosanan, dan ketidakbermaknaan. Dari

³⁴ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialesme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, hal. 185

³⁵ Bagus Lorenz, *Kamus Filsafat* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 10

kebosanan ini, dapat membangkitkan kesadaran orang akan dunianya dan memotivasi mereka untuk segera menentukan sikap.

BAB III

ISI ROMAN “METAMORFOSIS” FRANZ KAFKA DAN MODERNITAS

A. Biografi Franz Kafka

Franz Kafka lahir di Praha pada 3 Juli 1883 di Praha, kota yang menjadi ibu kota Bohemia yang pernah menjadi bagian dari Kekaisaran Austro-Hongaria, anak pertama dari pasangan Herman Kafka dan Julie Lowy. Kafka adalah keturunan Yahudi Jerman dan memiliki lima adik laki-laki, dua saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan. Dua adik laki-lakinya meninggal saat mereka masih balita, Georg dan Heinrich.³⁶

Kafka kecil dibesarkan di lingkungan yang cukup Yahudi. Ayah Kafka merupakan seorang pengusaha yang memiliki beberapa toko sebagai sumber penghasilannya. Kafka dikatakan memiliki konflik dengan ayahnya yang membuatnya merasa frustrasi dan tertekan akan hidupnya. Ibu Kafka dikenal sebagai wanita yang lembut dan penyayang keluarga.

Pada usia enam tahun, ia masuk ke *Deutsche Knabenschule am Fleischmarki*, pada usia sepuluh tahun, Kafka melanjutkan selama delapan tahun di *Humanishtisches Staatsgymnasium* di Kota Tua Praha. Dimana sistem sekolahnya menggunakan bahasa Jerman. Itu adalah keinginan ayahnya.³⁷

Pada tahun 1901, Kafka menyelesaikan pendidikannya dengan mengikuti Matura (ujian akhir nasional) dan meninggalkan Bohemia untuk pertama kalinya pergi berlibur bersama pamannya. Kafka pertama kali belajar kimia, kemudian hukum, dan menjadi doktor hukum pada tahun 1906.

Pada tahun 1908 tepatnya tanggal 15 Juli, Kafka mengundurkan diri dan dipindahkan bekerja sebagai pegawai Institut Asuransi Kecelakaan Bohemian. Sebuah pekerjaan baginya tampaknya cukup cocok, dengan banyak kesempatan

³⁶Metty Ribka Manila dan Lucky Herliawan Y. A. *Pendekatan Psikoanalitis Dalam Pengajaran Deutsche Literatur, Allemania*, Vol. 2, No. 2 (Januari, 2013). h. 131

³⁷Linda Dwi Mastuti, *Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka*, 2015, h. 99

kemajuan yang ia berhasil. Kafka adalah seorang pekerja keras, ia serius ketika menjadi pekerja di sebuah perusahaan asuransi untuk mencari nafkah. Namun ia juga mencurahkan segala keseriusannya dalam menulis.

Pada tahun 1917, ia mulai menderita TBC paru-paru, membutuhkan pemulihan yang sering, selama itu ia didukung oleh keluarganya. Pada 1920-an, ia menjalin hubungan dekat dengan jurnalis dan penulis Ceko Milena Jesenska. Pada tahun 1923, dia pindah sebentar ke Berlin dengan harapan bisa lepas dari pengaruh keluarganya untuk fokus pada tulisannya. Dia meninggal pada 3 Juni 1924 di Wina.

Kafka merupakan seorang sastrawan terkenal pada abad 20. Ia memiliki banyak karya tulisannya yang unik-sebagian besar tidak lengkap dan diterbitkan secara anumerta meskipun dia menginginkannya dihancurkan. Karya tulisnya yang paling terkenal termasuk cerita pendeknya *Die Verwandlung (The Metamorphosis)* dan dua novelnya, *Der Prozess (The Trial)* dan novel yang belum selesai *Das Schloß (The Castle)*.

Karya Kafka mengungkapkan absurditas esensial masyarakat modern, terutama sifat impersonal birokrasi dan kapitalisme. Individu dalam teks-teks Kafka sendirian dan bertentangan dengan masyarakat di sekitarnya, yang tampaknya beroperasi secara rahasia yang tidak dapat dipahami oleh individu tersebut.

Dunia Kafka adalah dunia di mana Tuhan sudah mati dan individu itu "diadili," seperti yang disarankan oleh nama novelnya yang paling terkenal. Ini adalah dunia tanpa makna atau tujuan selain untuk membersihkan nama seseorang dari rasa bersalah samar-samar yang menyelimuti atmosfer. Kata sifat "Kafkaesque" telah menjadi umum digunakan untuk menunjukkan keadaan duniawi namun absurd dan surealis dari jenis yang biasa ditemukan dalam karya Kafka.

Karya Kafka merupakan contoh ekstrim dari perhatian modern dengan tempat individu dalam masyarakat. Ketika modernitas menggeser orang dari makna tetap dan jaringan keluarga masyarakat tradisional, Kafka memaparkan

kekosongan dan bahkan kekejaman dunia di mana makna tidak hanya tidak ada, tetapi juga jahat terhadap individu. Karena tidak memiliki sumber nilai yang transenden, masyarakat bukanlah tempat yang ramah dan maknanya mengancam.

Pengaruhnya telah dirasakan secara luas di seluruh spektrum penulis dari berbagai negara. Istilah "*kafkaesque*" diciptakan untuk menggambarkan jenis situasi mimpi buruk seperti yang dihadapi oleh Josef K., pahlawan novelnya *The Trial*, yang mendapati dirinya menjadi korban logika aneh dari keputusan pengadilan yang tak terhindarkan. Realisme magis khususnya berutang banyak kepada Kafka, tetapi hampir setiap penulis modernis dan pasca-modernis telah dipengaruhi oleh suasana mengancam dari karya-karyanya.³⁸

B. Isi Roman Metamorfosis

Pada roman ini dibagi menjadi tiga bagian dalam ceritanya, yang pertama yaitu:

Cerita dimulai di pagi hari ketika Gregor, bekerja sebagai pedagang keliling, bangun dan menemukan tubuhnya berubah menjadi kecoa raksasa. Gregor yang tidak percaya, mengira itu hanya mimpi. Namun seiring berjalannya waktu dan wujud aslinya tak pernah kembali, Gregor akhirnya percaya bahwa apa yang dialaminya bukan sekadar halusinasi. Dalam langkah pembukaan yang luar biasa ini adalah:

"Ketika Gregor Samsa bangun di pagi hari dari mimpi-mimpi buruknya dia menemukan dirinya berubah di atas tempat tidurnya menjadi seekor kecoa yang menakutkan."³⁹

Gregor berbaring di punggungnya yang seperti baju besi dan banyak kakainya, sangat kurus dibandingkan dengan ukuran tubuhnya yang lain, melambai tanoa daya saat dia melihat. "Apa yang terjadi padaku?" pikirnya. Itu bukan mimpi [...] bagaimana jika saya tidur sedikit lebih lama dan melupakan semua omong kosong ini [...]"⁴⁰

³⁸ https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Franz_Kafka

³⁹ Franz Kafka, *Métamorfosis*, hal. 137

⁴⁰ Franz Kafka, *Métamorfosis*, hal. 138

Dia mulai merenungkan karir perjalanannya yang berat. "O Tuhan," katanya, " pekerjaan yang sangat melelahkan [...] makan yang tidak enak dan tidak teratur, pertemuan dengan wajah-wajah yang selalu berubah yang tak memungkinkan adanya persahabatan yang abadi dan hangat. Setan boleh mengambil semua itu."⁴¹

Dalam hal itu mendapatkan pandangan pertama tentang perasaan keterasingan Gregor, motif utama dalam buku ini. Persahabatan Gregor sebagai salesman keliling hanya kasual dan tidak pernah akrab, karena dia harus selalu bepergian, dia tidak pernah keluat di malam hari tetapi tinggal di rumah. Ini menunjukkan bahwa dia sudah hidup terutama dalam kesendirian, sebelum ia berubah.

Gregor berpikir untuk meninggalkan pekerjaannya tetapi, harus bekerja keras yang dia bisa untuk melunasi hutang orang tuanya. Namun, dengan berubahnya (keterasingan diintensifkan, menciptakan jarak psikologis antara pikiran dan tubuhnya, dan orang-orang di sekitarnya). Gregor menyebutnya inu sebagai "penjaranya". Dia adalah manusia yang terperangkap dalam tubuh non-manusia.

Gregor sambil merenung, dia melihat jam beker dan menemukan bahwa dia ketiduran dan terlambat bekerja. Dia terkejut dan berpikir untuk naik kereta beikutnya untuk bekerja, tetapi tidak bisa bangun dari tempat tidur. Ibunya mengetuk pintunya, dan ketika Gregor moncoba berbicara (kata-katanya tampak tidak dapat dipahami). Saudara perempuannya, Grete memintanya untuk membuka pintu ketika dia mencoba untuk bangun dari tempat tidur. Keluarga mencurigai bahwa dia mungkin sakit, jadi mereka memintanya untuk membuka kunci pintu.

Gregor menemukan bahwa kepala tata usaha kantornya telah muncul untuk menanyakan mengapa dia tidak muncul untuk bekerja. Namun yang bisa mereka dengar hanyalah suaranya yang tidak bisa dimengerti. Gregor mencoba menyeret dirinya ke lantai, dan dengan susah payah akhirnya membuka pintu

⁴¹ Franz Kafka, *Métamorfosis*, hal. 138

dengan mulutnya, melukai dirinya sendiri. Dia menyampaikan kalimat panjang meminta kepala tata usaha untuk memberikan kata yang baik untuknya di tempat kerja. Namun kepala tata usaha ketakutan dan melarikan diri, keluarga Gregor juga ketakutan, dan ayahnya mengantarnya kembali ke kamarnya di bawah ancaman kekerasan, membanting pintu hingga tertutup. Kontras antara situasi luar biasa dari berubahnya Gregor dan istilah-istilah biasa yang dia gunakan untuk menggambarannya, menciptakan rasa dunia yang irasional dan absurd. Gregor mewujudkan nada absurd ini sejak awal, disibukkan dengan kekhawatiran biasa seperti terlambat bekerja, alih-alih berubah mendadak menjadi kecoa yang menakutkan.

Bagian kedua. Di bagian kedua, Gregor bangun menemukan bahwa seseorang telah meletakkan semangkuk susu dan roti di dalam ruangan. Pernah menjadi salah satu makanan favoritnya, dia menemukan bahwa dia tidak tahan dengan rasa susu sekarang.

Keesokan paginya, saudara perempuannya Grete masuk dan mengganti makanan dengan sisa makanan busuk, yang dengan senang hati dimakan oleh Gregor. Ini memulai rutinitas di mana saudara perempuannya memberinya makan dan membersihkan kamarnya, sementara dia bersembunyi di bawah sofa, takut penampilannya akan membuatnya takut. Gregor menghabiskan waktunya mendengarkan melalui dinding ketika keluarganya berbicara. Dengan ketidakmampuannya yang tak terduga, keluarga kehilangan stabilitas keuangan mereka. Motif uang memainkan peran utama di seluruh novella.

"Kemalangan bisnis mereka telah membuat keluarga itu putus asa. Satu-satunya perhatian Gregor pada saat itu adalah mengatur segala sesuatunya sehingga mereka semua bisa melupakannya secepat mungkin [...] mereka menerima uang itu dengan rasa terima kasih dan dia dengan senang hati memberikannya, meskipun tidak ada lagi kasih sayang yang hangat yang diberikan dalam kembali."

Gregor mengetahui bahwa ayahnya diam-diam menyimpan tabungan dan senang mendengarnya. Prioritas utama keluarga adalah mencari pekerjaan.

Gregor mulai berperilaku lebih dan lebih seperti serangga, lebih menyukai ruang yang lebih gelap dan menikmati merangkak di dinding dan langit-langit, menunjukkan bahwa kehidupan fisik membentuk dan mengarahkan kehidupan mental. Menemukan hobi barunya, ibu dan saudara perempuannya memutuskan untuk menghapus beberapa perabotan untuk memberinya lebih banyak ruang. Namun, Gregor menjadi cemas ketika dia mendengar ibunya khawatir bahwa mereka mungkin merugikannya dengan memindahkan barang-barangnya dari kamar. Dia panik memikirkan kehilangan semua sisa-sisa kehidupan manusianya dan menempel pada gambar yang sangat dicintai di dinding, karena dia secara emosional terikat padanya. Ibunya kehilangan kesadaran saat melihat Gregor menempel pada gambar untuk melindunginya, dan saudara perempuannya bergegas untuk membantunya. Gregor kehabisan ruangan juga tapi, ayahnya pulang dari kerja dan percaya bahwa Gregor mencoba menyerang ibunya. Ayahnya dengan marah melemparkan apel ke arahnya, salah satunya bersarang di punggungnya dan melukainya dengan parah.

Ada keterputusan besar antara pikiran dan tubuh. Gregor mencoba mendamaikan emosi dan sejarah manusianya dengan dorongan fisik dari tubuh barunya. Detailnya menunjukkan bahwa dia masih merasa terhubung dengan masa lalunya sebagai manusia dan menganggap dirinya sebagai bagian dari keluarga.

Salah satu tema sentral yang mendominasi bagian ini adalah jika Gregor masih manusia dan jika demikian, sampai sejauh mana. Menjelang akhir, saudara perempuannya mulai menganggapnya sebagai serangga belaka yang merupakan tugas dan ketidaknyamanan. Sang ayah tidak memberikan indikasi bahwa dia menganggap Gregor sama, dan sangat memusuhi dia. Hanya sang Ibu yang memanggilnya sebagai "putra yang malang", menyiratkan bahwa dia percaya Gregor pada dasarnya sama terlepas dari penampilannya.

Bagian ketiga. Di bagian ketiga, Gregor menderita luka-lukanya selama beberapa minggu dan hampir tidak makan. Keluarga itu fokus untuk mendapatkan uang, mengganti pembantu biasa mereka dengan seorang pelayan wanita yang lebih murah, mengambil tiga penyewa ke apartemen mereka untuk mendapatkan

uang. Hal utama yang menahan keluarga untuk pindah ke apartemen yang lebih murah berkaitan dengan:

"Keputusan total mereka, dan pemikiran bahwa mereka telah dilanda kemalangan yang tidak seperti apa pun yang dialami oleh orang lain yang mereka kenal atau terkait."

Gregor semakin dasingkan dan diabaikan oleh keluarganya dan kamarnya menjadi tempat penyimpanan. Suatu hari, pintunya dibiarkan terbuka dan dia bisa mendengar saudara perempuannya bermain biola di ruang tamu dan dia merangkak keluar dari kamarnya. Dia terpesona oleh biola.

"Apakah dia binatang jika musik bisa begitu memikatnya? seperti dia sedang ditunjukkan jalan menuju makanan yang tidak diketahui yang dia dambakan."

Salah satu penyewa melihat Gregor dan berteriak. Mereka semua segera mengeluh tentang kondisi apartemen yang tidak higienis dan membatalkan sewa mereka, tanpa membayar uang.

Grete menyimpulkan bahwa Gregor adalah beban keluarga dan memberitahu orang tuanya bahwa mereka harus menyingkirkan "itu", atau mereka semua akan hancur. Ayahnya, mengulangi "Jika dia bisa mengerti kita." Ini menandakan bahwa masih ada harapan agar pikiran Gregor tetap utuh. Namun, Grete segera meyakinkan orang tuanya bahwa tidak ada Gregor yang ada itu serangga dan bahwa Gregor yang asli akan memahami mereka dan pergi atas kemauannya sendiri, membiarkan mereka menjalani hidup mereka dan mengingatnya dengan hormat.

"Dia memikirkan kembali keluarganya dengan emosi dan cinta [...] dia merasa bahwa dia harus pergi bahkan lebih kuat daripada saudara perempuannya [...] dia menyaksikan saat itu perlahan mulai menjadi terang di mana-mana di luar [...] dan napas terakhirnya mengalir lemah dari lubang hidungnya."

Keluarga berkumpul di sekitar mayat dan Grete memperhatikan betapa kurusnya Gregor, menunjukkan bahwa masih ada simpati yang terlibat. Keluarga

itu mengusir para penyewa dan memecat wanita pelayan, yang telah membuang tubuh Gregor tanpa persetujuan mereka. Setelah sebentar menangis bersana, mereka akhirnya merasakan perasaan lega. Mereka mengambil hari libur dari pekerjaan mereka dan pindah ke pedesaan, sinar matahari yang hangat menciptakan kontras yang nyata dari citra apartemen kecil keluarga yang membatasi. Ini menciptakan rasa harapan untuk masa depan, mencapai klimaksnya di baris terakhir cerita. Grete telah tumbuh menjadi wanita muda yang cantik, menunjukkan bahwa berubahnya sendiri sudah selesai. Mereka berpikir untuk mencarikkannya seorang suami yang dapat menopang keluarga. Ini menunjukkan bahwa babak baru dalam hidupnya telah dimulai. Cerita diakhiri dengan peregangannya Grete, sebuah tindakan yang menunjukkan muncul setelah lama kurungan, seolah-olah dari kepompong.

C. Gambaran Modernitas dalam Roman *Metamorfosis*

Konsep modernitas tidak terlepas dari konsep-konsep terkait lainnya. Pertama, modern dalam bahasa Indonesia berarti baru, kekinian, modern, maju dan baik. Modern dapat diterjemahkan sebagai sikap modern, cara berpikir dan bertindak modern. Kedua, modern memiliki istilah *modernity* yang berarti modern. Ketiga, modernisasi, proses perubahan sikap dan cara berpikir warga negara untuk hidup sesuai dengan tuntutan zaman. Istilah-istilah ini dekat dan akrab dengan masyarakat saat ini.⁴²

Modernitas ditandai dengan pengembangan cara-cara dan ungkapan-ungkapan baru pada pengetahuan yang intinya adalah transformasi dari pengetahuan kontemplatif menuju pengetahuan teknologis. Pengetahuan teknologis adalah tipe pengetahuan yang berdiri atas dasar pendayagunaan nalar dalam pengertiannya yang kalkulatif, yakni pengetahuan yang ditopang oleh pencatatan, percobaan, rumus dan penjumlahan matematis. Contoh paling ideal dari pengetahuan ini adalah sains atau pengetahuan ilmiah yang telah menjadi model segala pengetahuan.⁴³

⁴² Enung Asmaya, *Modernitas dan Tantangannya terhadap Pelaksanaan Dakwah*, Komunika, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2009), h. 48

⁴³ Dr. Muhammad Sabila, *Modernitas dan Posmodernitas*, (Sanabil: Puri Bunga Amanah, 2017), h. 3

Manusia modern mengalami kehampaan spiritual, kehampaan makna dan legitimasi dalam hidupnya, serta kehilangan visi dan keterasingan. Keterasingan adalah jenis penyakit mental dalam masyarakat industri (modern) di mana seseorang tidak lagi merasa sebagai miliknya, seperti pusat dunianya sendiri, tetapi tunduk pada mekanisme eksternal. memberi kontrol. Dengan kata lain, orang yang terkena keterasingan akan merasa bingung, terasing, dan sendirian karena merasa bahwa apa yang mereka lakukan tidak berdasarkan hati nurani atau pilihan bebas mereka, tetapi mereka berada di bawah tekanan dari kekuatan luar yang tidak mereka ketahui. ingin atau bahkan tidak tahu. Mereka yang dijauhi juga akan merasa begitu dihantui ketakutan sehingga tidak bisa lagi merasa tenang, bertindak putus asa, dan menganggap hidup tidak ada artinya.⁴⁴

Dalam roman *Métamorfosis* berfokus pada keterasingan. Gregor Samsa tidak hanya terasing secara fisik dalam situasinya tetapi juga terasing dalam sifat aslinya. Salah satu bagian yang menunjukkan bahwa Gregor Samsa terasing adalah ketika dia melihat dirinya berubah menjadi serangga yang mengerikan, bahkan dalam situasi itu dia harus pergi bekerja dan naik kereta api Artinya masyarakat mendorongnya untuk mengikuti lingkaran setan kehidupan meninggalkan dunia hal-hal yang benar dan asli yang dimiliki Gregor.

Modernisme, yang telah memisahkan manusia dari kesempurnaan diri, telah membawa mereka kepada kejatuhan. Mereka pun terbelenggu dalam kebebasan semu yang mencekik. Keresahan demi keresahan yang mereka alami tidak jarang menyebabkan mereka mengambil jalan pintas yang nekat, termasuk bunuh diri. Emile Durkheim bahkan melakukan penelitian khusus tentangnya. Ia membagi bunuh diri menjadi tiga kategori: bunuh diri egoistik, bunuh diri altruistik, dan bunuh diri anomik. Ketiganya dialami oleh manusia modern, meskipun tampaknya kategori ketiga lebih dominan, yang disebabkan oleh larutnya manusia dalam kehidupan materialis.⁴⁵

Dalam roman *Metamorfosis* terdapat empat tokoh utama yaitu Gregor Samsa, Grete, Herr Samsa, dan Frau Samsa. Gregor merupakan seorang pedagang

⁴⁴Tri Astutik Haryati dan Mohammad Kosim, *Tasawuf dan Tantangan Modernitas*, Ulumuna, Vol. 14, No. 2 (Desember, 2010), h. 416-417

⁴⁵Muhammad Anis, *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan*, h. 9

keliling di perusahaan. Roman ini mengkritik tentang modernitas, diketahui bahwa modernitas itu sebuah kebebasan diri atau eksistensi. Tetapi dalam kenyataan manusia di masa modern ini tidak merasakan kebebasan seperti halnya tokoh Grigor Samsa, ia mengalami terkungkung oleh dirinya yang berubah menjadi kecoa. Ia hanya bisa terbaring di tempat tidurnya, untuk bangun ia kesusahan.

Gregor menderita hati nurani yang bersalah karena dia tidak hidup dengan layak, tidak memberikan haknya, dan tidak melakukan apa yang perlu bila perlu. Subjek kasus adalah hidupnya sendiri hakim adalah hati nuraninya. Fakta bahwa dia tidak tahu kejahatannya adalah tekanan batin yang setiap orang tidak tahu alasan yang tepat dan yang meningkat seiring bertambahnya usia. Dia mempertanyakan mengapa dia tidak hidup dengan benar, apa masalahnya, dengan perhitungan internal. Tapi seperti setiap manusia, dia tidak tahu persis apa itu, yang mewakili kejahatan yang tak terucapkan. Dia menderita karena dia tidak mengambil nyawanya ke dalam tangannya dan tidak memberikan haknya, tetapi dia tidak dapat membangun hubungan sebab dan akibat.

Wacana modernitas dalam roman *Metamorfosis* dapat dilihat dalam kutipan-kutipan ini:

“Gregor Samsa bangun di pagi hari dari mimpi buruknya dia menemukan dirinya berubah menjadi seekor kecoa raksasa. Dia menelantang di atas punggungnya yang keras ...” Tanpa tau sebab, Gregor berubah menjadi kecoa. Perubahan manusia menjadi kecoa dikategorikan ketidak masuk akal karena hal itu tidak akan terjadi.

“Manusia butuh tidur. Pelancong-pelancong lain Jika aku tidak bertahan demi orangtuaku aku sudah mengundurkan diri sejak lama, aku sudah masuk dan mengutarakan keinginanmu pada atasanku. Aku pasti Ah aku belum menyerah, begitu sudah terkumpul uang untuk membayar semua hutang orangtuaku padanya. Ini harus dilakukan dalam lima atau enam tahun. Aku akan melakukannya tanpa boleh gagal. Aku akan membuat perpisahan” Pikirnya.

Angan-angan Gregor untuk mngundurkan diri dari pekerjaannya, akan tetapi dia keluarganya masih membutuhkan uang darinya.

“Tetapi Tuan,” kata Gregor, melupakan semua hal lain dalam kecemasannya, “aku akan membukanya”. “Apakah kau mengerti setiap ucapannya?” kepala tata usaha bertanya pada orangtuanya, “tentu saja tidak dia tidak membodohi kita?” “Oh Tuhan,” jerit ibunya, yang sudah menangis. Tanpa disadari suara Gregor tidak dapat dimengerti oleh ibunya dan kepala TU. Ia juga mengalami perubahan suara.

“Tolong, demi Tuhan tolong” melongokkan kepalanya ke depan seolah ingin melihat Gregor dengan lebu bau, tapi anehnya terus menjauh dari Gregor”. Ibu Gregor ketakutan dan masih tidak mempercayai jika anaknya berubah menjadi kecoa, dan masih berfikir apakah seorang manusia bisa tiba-tiba berubah menjadi seekor binatang.

”Satu sisi tubuhnya terjungkit, dia terbaring menyudut dipintu masuk, pinggulnya tergesk sampai lecet, pintu putih itu dilapisi dengan lepotan-lepotan yang mengerikan, segeradia terjepit dan dengan sendirinya tidak bisa bergerak, kaki-kaki kecilnya pada satu sisi menggantung di udara dengan gemetaran, yang lainnya tertindih sakit sekali pada lantai.” Dalam kutipan ini semakin diperjelas tentang tubuh Gregor yang menunjukkan jika dirinya adalah seekor serangga dengan memiliki beberapa kaki.

”Tetapi ada semacam keheningan yang sama di sekitar, meskipun apartemen ini tentunya tidak kosong. “Betapa tenang kehidupan keluarga ini,” kata Gregor pada dirinya sendiri, dan ketika dia duduk di sana memandang kegelapan dia merasa benar-benar bangga bahwa dia telah mampu memberi kehidupan macam ini dengan rumah yang menyenangkan untuk orang tua dan saudara perempuannya.” Ketenangan seperti inilah yang diinginkan oleh Gregor, selain itu Gregor meyakini jika keadaan yang sunyi di dalam rumahnya adakah ketenangan yang indah, akan tetapi pada kenyataanya ketenangan ini dikarenakan seluruh keluarganya bekerja di luar.

”Gregor terbangun dari tidurnya yang begitu nyenyak dan nyaris seperti orang koma saat hari sudah gelap malam itu”, pada penggalan paragraf ini dijelaskan Gregor tidur seperti orang yang koma, kata ini adalah kiasan jika Gregor tidur sepanjang waktu, sehingga diibaratkan seperti orang yang koma.

“Hari hampir senja ketika Gregor bangun dari tidur pulasnya Cahaya lampu listrik jalan bersinar pucat di sana-sini di atas langit-langit dan di bagian atas perabotan rumah, tetapi di bawah sana di mana Gregor berada masih gelap. Perlahan-lahan, masih meraba-raba kaku dengan sungut-sungutnya yang sekarang mulai terbiasa untuk pertama kalinya.” Pada bagian ini Gregor sudah mulai menerima jika dirinya adalah seekor serangga, yaitu Gregor sudah mulai terbiasa dengan sungut-sugut yang dimilikinya.

“Hari sudah semakin terang, bagian bangunan hitam-kelabu tanpa ujung di seberang jalan rumah sakit terlihat jelas dengan deretan jendelanya yang rapi, hujan masih turun, tetapi kini hanya berupa butiran air besar-besar yang jatuh ke tanah satu per satu”. Pada penggalan kata hitam kelabu menunjukkan jika pada sebuah jalan yang tidak mempunyai ujung.

”Ia perlahan bangkit dan, sambil meraba-raba dengan kikuk menggunakan antenanya, yang fungsinya baru mulai dipahaminya, berjalan menuju pintu untuk melihat apa yang terjadi.”. Penggalan kalimat ini semakin memperjelas jika Gregor adalah seekor serangga, karena manusia tidak akan mempunyai antena pada tubuhnya.

”Tetapi segera dia menariknya dengan kecewa; bukan hanya karena dia mendapati betapa susahnyanya makan dengan kondisi bagian kirinya yang sakit, dan dia hanya dapat makan jika seluruh tubuhnya bekerja sama, tetapi dia sama sekali tidak menyukai susu, meskipun susu dulu sudah menjadi minuman kesayangannya dan tentunya itu sebabnya kakak perempuannya telah mempersiapkannya.”

Selain perubahan pada tubuhnya dan suaranya, Gregor juga mengalami kesulitan makan. Sebelum berubah, dia menyukai makanan sehat dan bersih. Namun setelah transformasi, dia tidak lagi menyukai makanan yang dimakan

manusia secara alami. Perubahan pola makan Gregor terungkap saat keluarga Samsa mengetahui bahwa Gregor telah berubah menjadi hewan yang mengerikan. Meski mereka ketakutan, Grete tetap memakan Gregor. Perubahan pola makan Gregor awalnya tidak diketahui Grete sampai dia menawari Gregor secangkir susu favoritnya, yang dia tolak.

“Kakaknya membawakan makanan banyak pilihan, semuanya tersedia di atas kertas koran bekas. Ada sayuran yang setengah layu dan lama, tulang-tulang sisa, keju busuk, dll. Gregor menyantap dengan rakus keju itu yang sudah tidak layak dimakan oleh manusia.”

Tidak disangka, Gregor sangat menyukai makanan basi yang diberikan Grete. Gregor dan Grete percaya bahwa penjelmaan hewan tersebut adalah Gregor. Pilihan menu Gregor datang ketika dia memilih makanan basi yang diletakkan Grete di depannya. Pilihan makanan ini biasanya bukan makanan untuk manusia. Orang normal jelas tidak suka manja atau sisa makanan. Selain berbau tidak sedap, makanan basi bisa mengganggu pencernaan. Tapi akal sehat ini tidak berlaku untuk Gregor, yang sudah menjadi binatang.

“Karena tahu bahwa Gregor tidak akan makan dihadapannya, dia menarik diri dengan sangat cepat, bahkan mengunci pintu untuk memastikan Gregor menyadari bahwa dia bebas menyenangkan dirinya sesuka hatinya.”

BAB IV

ANALISIS MAKNA SIMBOLISASI DALAM ROMAN “METAMORFOSIS” FRANZ KAFKA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

A. Makna Simbolisasi dalam Roman Metamorfosis Franz Kafka

Simbol ialah bentuk yang memberi makna pada kata atau frasa yang disajikan dalam sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra tidak pernah jauh dari bahasa dan tujuan kreatif dari karya sastra tersebut. Makna sebuah karya sastra tergantung dari cara pengarang menyampaikan kata-katanya.

Simbol-simbol yang terdapat dalam roman metamorfosis karya Franz Kafka terbentuk dari bagaimana penulis menyampaikan sebuah pesan dalam roman tersebut. Roman metamorfosis sendiri mempunyai makna yang mendalam yang dituliskan oleh penciptanya. Dari kisah Gregor tokoh utama yang menjadi perhatian karena kehidupannya yang begitu sulit, coba dijelaskan oleh Kafka sebaik mungkin dengan gambaran yang menarik. Ketika Gregor menjadi kecoa, entah apa yang dipikirkan seorang Franz Kafka hingga menggambarkan Gregor menjadi kecoa yang bahkan tidak diinginkan oleh siapapun manusia. Namun dari sanalah makna atau arti kehidupan itu terlihat. Dari sebuah keadaan absurd, ada makna yang tersembunyi yang dapat diambil untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan.

Makna yang terkandung dalam roman ini coba diungkapkan dengan teori semiotika Roland Barthes. Salah satu simbol yang terdapat di roman metamorfosis adalah modernitas yang mana modernitas ini akan dikaitkan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Peneliti akan menganalisis dan menguraikan makna yang terkandung dalam roman metamorfosis dengan peta tanda Roland Barthes berikut ini.

1. Bagian Pertama

SEMEION ATAU TANDA
“... Gregor Samsa bangun suatu pagi dari mimpi buruknya dia menemukan dirinya berubah menjadi seekor kecoa raksasa. Dia

menelantang di atas punggungnya yang keras ...”	
DENOTATIF	
PENANDA	Kecoa raksasa
PETANDA	Kecoa adalah hewan yang menjijikan
KONOTATIF	
PENANDA	Kecoa raksasa
PETANDA	Kecoa merupakan hewan yang menjijikan bagi manusia, ini menyimbolkan bahwa kecoa tidak diinginkan dilingkungan manusia. Ketidakbergunaan kecoa itu menandakan perubahan yang dialami Gregor menjadi kecoa merupakan manifestasi dari keterasingan. Keterasingan ini ditandai ketika Gregor tidak bisa melakukan apa-apa.
PERSPEKTIF MITOS	
<p>Kecoa memang dari dulu sudah dianggap sebagai hewan yang menjijikan dan tidak berguna sehingga manusia ingin terbebas dari hewan tersebut. Wajar saja bila perubahan Gregor menjadi kecoa sangat tidak diinginkan oleh keluarga. Dan dia mulai terasing dari keluarganya karena dia tidak bisa melakukan apa-apa. Alienasi atau keterasingan dimaksudkan sebagai suatu pengalaman pada diri manusia yang menemukan dirinya sebagai makhluk asing. Ia menjadi terasing dari dirinya sendiri. Ia tidak menemukan dirinya sebagai pusat dunia, sebagai pusat aktovitasnya tapi melainkan aktivitas itu yang menjadi majikan bagi dirinya. Relasi manusia dengan manusia menjadi teralienasi karena hubungan yang ada seperti mesin yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Setiap orang menjadi komoditi bagi orang lain, tidak ada cinta dalam hubungan tersebut yang ada adalah bersikap ramah, baik terhadap seseorang karena membutuhkan orang tersebut. Dan jika seseorang itu tidak menguntungkan</p>	

maka akan dibuang.⁴⁶ Ini seperti kisah Gregor yang berubah menjadi kecoa di mana ia dibuang dan sudah tidak dihargai karena dia tidak bisa menguntungkan dan tidak bisa bekerja lagi. Hubungan Gregor dan keluarganya hanya sebatas seperti mesin, yang kalau berguna tetap digunakan dengan baik dan kalau sudah rusak dibuang. Tidak ada cinta, kehormatan atau penghargaan.

Melihat bagan di atas, dalam wilayah semiologi yang pertama yakni tanda, dalam tanda ini menguraikan kalimat kutipan dari roman yang termasuk dalam simbol. Setelah itu menuju makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi mengartikan kalimat tanda tadi yaitu kecoa besar saat Gregor Samsa berubah jadi kecoa. Kemudian pada tahap konotasi adalah manifestasi keterasingan, keadaan absurd, kecoa adalah hewan menjijikkan, tidak berharga. Dalam makna konotasi ini adalah makna yang dapat kita gunakan untuk memahami maksud dari kutipan di atas.

Pesan yang ditampilkan adalah Gregor mengalami keadaan asing di tengah kehidupan modernitas.

Tapi mitos itu harus dipertanyakan kembali kenapa berubah menjadi kecoa bermakna keterasingan? padahal keterasingan itu adalah sebuah keadaan di mana dirinya merasa asing dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Ternyata perubahan menjadi kecoa membuat Gregor tidak bisa melakukan apapun, tidak bisa bekerja sehingga dia merasa asing dengan perubahannya.

Jadi kita tau bahwa dengan perubahan tersebut Gregor terasing dari dirinya dan lingkungannya karena perubahan itu ia sudah tidak lagi bisa bekerja.

⁴⁶ George Ritzer, *Edisi Kedelapan Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 35.

Dalam analisis di atas dapat disimpulkan bahwa keterasingan manusia adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa asing terhadap dirinya dan lingkungannya. Kondisi ini diakibatkan oleh beberapa hal salah satunya yang dialami Gregor adalah keterasingan yang diakibatkan dari perubahan kondisinya menjadi kecoa. Dia tidak bisa melakukan pekerjaan apapun sehingga keluarganya pun mengasingkannya. Hubungan ini didasarkan pada keuntungan bukan sebuah cinta. Ramah bersikap baik hanya saat seseorang itu menguntungkan bagi manusia lainnya, saat ia sudah tidak berguna maka akan dibuang.

2. Bagian kedua

SEMEION ATAU TANDA	
<p>Apa yang terjadi padaku?" pikirnya. Itu bukan mimpi [...] bagaimana jika saya tidur sedikit lebih lama dan melupakan semua omong kosong ini [...]"</p> <p style="text-align: center;">Dia mulai merenungkan karir perjalanannya yang berat. "O Tuhan," katanya, " pekerjaan yang sangat melelahkan [...] makan yang tidak enak dan tidak teratur, pertemuan dengan wajah-wajah yang selalu berubah yang tak memungkinkan adanya persahabatan yang abadi dan hangat. Setan boleh mengambil semua itu."</p>	
DENOTATIF	
PENANDA	Gregor merasa kesepian sebelum ia berubah menjadi kecoa
PETANDA	Kesepian akibat pekerjaan yang terus menerus dilakukan tanpa adanya hubungan social
KONOTATIF	
PENANDA	Gregor merasa kesepian sebelum ia berubah menjadi kecoa
PETANDA	Kesepian yang Gregor alami menyimbolkan keterasingan dalam dunia kerja akibat dari pekerjaan yang terus menerus dilakukan setiap hari dengan

	bertemu orang yang sama tanpa menjalin pertemanan baik yang abadi. Ini terjadi karena relasi sosial mereka dirusak dengan kompetisi sehingga satu pekerja dengan pekerja lainnya terasing.
PERSPEKTIF MITOS	
<p>Manusia memang selalu disibukan dengan pekerjaan, setiap hari bekerja, bertemu dengan orang yang sama tanpa ada hubungan yang terjalin antar pekerja. Sehingga wajar bila Gregor mengalami kesepian dan keterasingan dalam dunia kerja. Akibat dari dorongan kapitalisme, Gregor merasa menjadi makhluk pekerja. Seperti dalam teori alienasi yang dipaparkan oleh Karl Marx. Alienasi dalam dunia kerja adalah akibat atau konsekuensi dari adanya dua kelas yakni kelas borjuis dan kelas buruh. Keduanya saling membutuhkan, namun kelas buruh mempunyai posisi yang rendah, mereka rela menjual tenaga dan waktu untuk para borjuis demi bertahan hidup. Sehingga kehidupan para buruh hanya terbatas dengan pekerjaan terus menerus.⁴⁷ Alienasi yang terjadi pada Gregor merupakan bentuk alienasi dari diri sendiri dimana hidup mereka menjadi tidak bermakna relasi sosial di rusak oleh sistem kapitalis. Dalam sistem kapitalis ini manusia mengalami dirinya tidak hidup dan tidak bermakna, pekerjaan membuat seolah terasing dari dirinya sendiri. Apa yang dialami Gregor merupakan ketidakbermaknaan hidupnya karena melakukan pekerjaan setiap hari tanpa ada penghargaan, pertemanaan atau relasi sosial.</p>	

Melihat bagan di atas dalam wilayah semiologi yang pertama adalah tanda. Tanda di sini menguraikan kutipan roman yang terdapat simbol-simbol. Kemudian menuju makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan arti dari kutipan tanda. Yakni Gregor merasa kesepian sebelum ia berubah menjadi kecoa. Selanjutnya makna konotasi yaitu keterasingan dalam dunia kerja, sulit menerima kenyataan, hubungan yang tidak abadi.

⁴⁷ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis sampai Revisionisme*, hlm. 113-114

Dari proses pemaknaan konotasi ini dapat digunakan untuk memahami maksud dari kutipan di atas.

Pesan yang ingin ditampilkan adalah dunia kerja membuat manusia menjadi asing dan tidak ada hubungannya sosial.

Tapi mitos itu harus dipertanyakan kembali kenapa dunia kerja mengasingkan manusia? padahal dunia kerja adalah untuk realisasi manusia, untuk mengembangkan potensi manusia.

Ternyata dunia kerja yang menggunakan praktik kapitalisme, tidak ada namanya merealisasikan diri. Tapi justru mengasingkan diri.

Jadi kita tahu bahwa dengan bekerja terus menerus dan bertemu orang yang sama setiap hari namun tidak bisa saling berhubungan merupakan akibat dari praktik kapitalis yakni alienasi.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa manusia menjadi makhluk pekerja saat kaum kapitalis menggunakan kekuasaannya untuk membungkam potensi diri dari para pekerja. Para pekerja dituntut untuk berkompetisi dan bukan saling menjalin hubungan persahabatan. Kehidupan para buruh menjadi tidak bermakna, setiap hari harus melakukan rutinitas yang sama tanpa adanya hal yang berharga. Bekerja bukan lagi sebuah realisasi diri tapi lebih kepada untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di kehidupan modern ini manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan, kehidupannya sekedar bekerja, pulang, belanja dan berputar terus menerus tanpa makna. Sehingga manusia terasing dengan dirinya dengan pekerjaannya tanpa ada rasa bahagia.

3. Bagian ketiga

SEMEIN ATAU TANDA
<p>“Manusia butuh tidur. Pelancong-pelancong lain Jika aku tidak bertahan demi orangtuaku aku sudah mengundurkan diri sejak lama, aku</p>

<p>sudah masuk dan mengutarakan keinginanmu pada atasmu. Aku pasti Ah aku belum menyerah, begitu sudah terkumpul untuk membayar semua hutang orangtuaku padanya. Ini harus dilakukan dalam lima atau enam tahun. Aku akan melakukannya tanpa boleh gagal. Aku akan membuat perpisahan” Pikirnya.</p>	
DENOTATIF	
PENANDA	Gregor menjadi tulang punggung keluarga
PETANDA	Tulang punggung ialah seseorang atau sesuatu yang menjadi pokok kekuatan (yang membantu dan sebagainya).
KONOTATIF	
PENANDA	Gregor menjadi tulang punggung keluarga
PETANDA	Gregor menjadi tulang punggung keluarga untuk melunasi hutang ayahnya, dia tidak melanjutkan sekolah karena harus mencari uang. Namun keluarganya hanya memikirkan bagaimana caranya menghasilkan uang ini menyimbolkan bahwa keluarganya lebih mementingkan uang daripada kebahagiaan Gregor. Sehingga Gregor merasa tidak ada kasih sayang karena setiap hari hidupnya hanya untuk mencari uang.
PERSPEKTIF MITOS	
<p>Uang memang sangat dibutuhkan oleh manusia. Uang menjadi tujuan hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Namun uang juga bisa membutakan manusia ini terlihat saat keluarga Gregor lebih memilih Gregor bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga untuk melunasi hutang sang ayah. Uang adalah "Tuhan pencemburu dari bangsa Israel". Tak ada Tuhan lainpun boleh ada di hadapan dewa uang. Uang disebut Simmel sebagai Tuhan di jaman kita. Di mana konflik dan krisis budaya modern digambarkan oleh Simmel dalam istilah pemiskinan subyektif yang</p>	

disebut *atrofi* (penghentian budaya subyektif) karena *hipertrofi* (pengayaan budaya obyektif). Pesatnya perkembangan budaya objektif yang dirangsang oleh ekonomi moneter telah berubah menjadi bos yang menindas, dan ruang pertumbuhan individu semakin terbatas.⁴⁸ Uang bagi buruh hanyalah secarik kertas, bukan nilai tukar yang diberikan pabrik untuk kerja hariannya. "Uang" di tangannya tidak mewakili pekerjaan, produksi, dan bagian dari hidupnya. Dia bersedia masuk ke dalam hubungan yang produktif menggunakan terminologi Simmel sebagai bagian dari dirinya sendiri. Namun, ada bagian lain yang tidak pernah dapat dikonsumsi dalam hubungan produksi: manusia, yang, bagaimanapun, memiliki hak atas pekerjaannya.⁴⁹ Dari teori tersebut diketahui bahwa uang bukanlah segalanya bagi para buruh, uang hanya sebuah kertas yang tidak bisa menukar rasa kebahagiaan. Ini tergambar pada Gregor yang memimpikan kasih sayang keluarganya, namun keluarganya hanya memikirkan uang dan menjadikan Gregor sebagai tulang punggung keluarga. Gregor harus bekerja untuk mendapat uang yang bahkan tidak untuk dinikmati nya melainkan untuk keluarganya. Perilaku yang ditampulkan keluarga Gregor menjadu krisis manusia modern yang mana menganggap uang adalah segalanya dan menukar uang dengan kebahagiaan.

Melihat bagan di atas, dalam wilayah semiologi yang pertama yakni tanda yang menunjukkan kutipan dalam roman, kemudian menuju makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi yang melihat pada tanda mengartikan kalimat tersebut adalah Gregor Samsa menjadi tulang punggung keluarga. Kemudian makna konotasi dalam kutipan ini adalah uang lebih berharga daripada kasih sayang, krisis humanitas, ketidakadilan. Makna konotasi ini adalah makna yang dapat kita gunakan untuk memahami maksud dari kutipan di atas.

⁴⁸ Georg Simmel, *Sosiologi Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Cindelaras Pustala Rakyat Cerdas, 2002), hal. 4

⁴⁹ Georg Simmel, *Sosiologi Kebudayaan*, h. 7

Pesan yang ingin ditampilkan adalah bagaimana modernitas mengubah kedudukan uang sehingga uang lebih berharga daripada kasih sayang.

Tapi mitos itu harus dipertanyakan kembali kenapa uang bisa menggantikan kasih sayang? padahal kasih sayang di dapat dari hati dan untuk mendapatkannya tidak bisa diukur atau digantikan dengan uang.

Ternyata kehidupan modern sudah mengubah semua, uang bukan hanya menggantikan kasih sayang tapi uang juga telah menggantikan Tuhan. Uang bisa mencukupi kehidupan material manusia sehingga manusia selalu bekerja untuk mendapatkannya.

Jadi kita tahu bahwa uang di zaman modern ini mempunyai kedudukan yang tinggi karena peran uang bisa mencukupi segala kebutuhan manusia.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan modern telah merubah manusia menjadi manusia yang cinta uang bukan kasih sayang. Uang dianggap sebagai Tuhan dan menggantikan moral kasih dalam diri manusia. Dalam kehidupan Gregor kasih sayang tidak diberikan melainkan Gregor hanya dimanfaatkan untuk mencari uang. Kebahagiaan bukan hal penting untuk manusia modern, sehingga persoalan uang bukan lagi hal yang sekunder tapi sudah menjadi yang utama dan berkedudukan tinggi dalam kehidupan manusia modern.

4. Bagian keempat

SEMEIN ATAU TANDA	
<p>“Tetapi Tuan,” kata Gregor, melupakan semua hal lain dalam kecemasannya, “aku akan membukanya”. “Apakah kau mengerti setiap ucapannya?” kepala tata usaha bertanya pada orangtuanya, “tentu saja tidak dia tidak membodohi kita?” “Oh Tuhan,” jerit ibunya, yang sudah menangis.</p>	
DENOTATIF	
PENANDA	Gregor Samsa yang berusaha untuk bicara dengan

	kepala TU dan keluarganya.
PETANDA	Pembicaraan Gregor yang tidak dapat dimengerti oleh kepala TU dan keluarga.
KONOTATIF	
PENANDA	Gregor Samsa yang berusaha untuk bicara dengan kepala TU dan keluarganya.
PETANDA	Perubahan Gregor menjadi seekor kecoa mengakibatkan dia tidak bisa berbicara normal ini menyimbolkan bahwa perubahan itu membuat Gregor tidak mampu bersosial. Sehingga apapun yang coba di katakan Gregor kepada keluarga dan kepala TU hanya sebuah cuitan dari seekor hewan.
PERSPEKTIF MITOS	
<p>Metamorfosis yang dialami Gregor ke bentuk kecoa mengakibatkan perubahan di kehidupan Gregor salah satunya saat ia ingin berbicara namun semua orang tidak bisa memahami apa yang diucapkannya. Akibat dari perubahan itu Gregor tidak bisa bersosialisasi. Ketidakmampuan bersosial merupakan salah satu dari bentuk keterasingan. Keterasingan/alienasi adalah perasaan tidak memiliki apa pun dan perasaan bahwa tidak ada yang peduli dengan apa pun yang terjadi pada kita. Keterasingan berarti kehilangan motivasi untuk bersosialisasi, kehilangan kreativitas, kehilangan kendali atas tindakan, kehilangan otonomi, singkatnya, penghancuran potensi individu.⁵⁰ Yang dialami Gregor merupakan sebuah keterasingan di mana ia tidak bisa berkomunikasi, bersosial karena keadaan barunya. Lingkungannya pun tidak dapat memahami segala apa yang dikatakannya. Yang dialami Gregor merupakan sebuah keterasingan dari dalam dirinya karena perubahan dan keterasingan sosial. <i>Social isolation</i> (isolasi sosial) adalah perasaan kesepian, penolakan, dan pemisahan dari nilai-nilai</p>	

⁵⁰ Erich Fromm, *Konsep Manusia menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 65-66

kelompok atau hubungan di antara anggota kelompok dengan cara yang dapat diakibatkan oleh perasaan seperti penarikan diri dari individu sehubungan dengan kehidupan sosialnya atau kurangnya rasa memiliki. Adanya keterasingan sosial membuat Gregor hidup sendiri sebagai seekor hewan tanpa adanya hubungan sosial antar keluarganya. Ketidakmampuan sosial yang dialami Gregor menjadi semakin kuat ketika keluarganya mulai menghindari Gregor karena Gregor sudah tidak bisa apa-apa.

Melihat bagan di atas, dalam wilayah semiologi yang pertama yakni tanda yang menunjukkan kutipan dalam roman kemudian dilanjutkan dengan makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi mengartikan tanda yaitu Gregor Samsa berusaha untuk berbicara dengan kepala TU dan keluarganya. Kemudian pada makna konotasi adalah ketidakmampuan bersosial, cara berbicara yang berbeda, terkurung dalam absurditas. Dalam makna konotasi ini bisa digunakan untuk memahami tanda dalam kutipan di atas.

Pesan yang ditampilkan adalah bagaimana seekor hewan tidak mampu untuk bersosial.

Namun mitos itu harus dipertanyakan kembali kenapa perubahan gregor membawanya tidak mampu bersosial. Padahal berbicara adalah awal untuk bersosial.

Ternyata perubahan Gregor menjadi kecoa menjadi penyebab dia tidak bisa lagi bersosial di mana ucapan seekor kecoa terdengar asing dan tidak bisa dimengerti manusia.

Jadi kita tahu bahwa perbedaan antara manusia dan hewan membuat Gregor tidak lagi bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Karena ucapan hewan tidak bisa dipahami oleh manusia.

Dalam analisis tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan sosial yang dialami seseorang bisa diakibatkan dari perubahan dirinya ataupun lingkungan sosialnya. Ketidakmampuan sosial mengakibatkan sebuah

keterasingan dari dalam individu itu. Dalam kehidupan modern, ketidakmampuan sosial ini banyak terjadi tatakala manusia semakin sibuk dengan gadget dan melupakan orang-orang disekitarnya. Dirinya dan lingkungan menjadi asing karena tidak adanya hubungan sosial yang terjadi.

5. Bagian kelima

SEMEIN ATAU TANDA	
Kepala tata usaha datang untuk menjemput Gregor, agar Gregor segera bekerja ... Saat Gregor bicara di depan kepala TU, tetapi kata-kata Gregor pertama Gregor terlontar, kepala tata usaha itu sudah berbalik badan, hanya menoleh kembali melintasi bahunya yang gemeteran dengan mulut ternganga.	
DENOTATIF	
PENANDA	“Kepala TU yang memaksa Gregor untuk bekerja, tetapi ketika ia melihat Gregor menjadi serangga raksasa, kepala TU itu ketakutan dan langsung keluar ke apartemen.”
PETANDA	Atasan yang memaksa bawahan untuk segeara berangkat bekerja.
KONOTATIF	
PENANDA	“Kepala TU yang memaksa Gregor untuk bekerja, tetapi ketika ia melihat Gregor menjadi serangga raksasa, kepala TU itu ketakutan dan langsung keluar ke apartemen.”
PETANDA	Kepala TU menyelidiki keadaan Gregor yang tidak berangkat kerja padahal Gregor sudah berusaha bangun dari tubuh barunya. Perlakuan dari kepala TU ini menyimbolkan sebuah praktik kapitalisme yang dilakukan pada kaum buruh. Praktik kapitalisme ditunjukkan pada saat Kepala TU memaksa Gregor untuk bekerja.

PERSPEKTIF MITOS

Atasan memang dari dulu dianggap sebagai yang berkuasa dalam dunia kerja. Terlihat saat Kepala TU memaksa Gregor untuk berangkat bekerja mengartikan sebuah praktik kapitalisme terhadap kaum buruh. Kapitalisme adalah penggandaan modal (uang). Dengan uang, kapitalis membeli tenaga kerja dan mesin produksi untuk memproduksi barang. Setelah barang diproduksi, kapitalis menjualnya kembali untuk menghasilkan lebih banyak uang. Marx percaya bahwa sistem produksi kapitalis membuat kerja manusia tidak sesuai dengan sifat manusia. Putusnya hubungan antara sifat manusia dan pekerjaan ini disebut keterasingan.⁵¹ Dalam praktik kapitalisme kaum borjuis memegang kuasa atas kaum buruh, kaum buruh dipaksa untuk menghasilkan produksi, namun kaum buruh pun hanya bisa mengikuti karena membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan. Itulaj yang terjadi pada Gregor, dia hanya patuh kepada atasan jika tidak maka akan kehilangan pekerjaan, namun sama sekali atasannya tidak memberi Gregor haknya untuk cuti sakit atau apapun itu. Perilaku yang demikianlah yang menjadikan Gregor terasing dalam pekerjaannya akibat praktik kapitalis. Gregor tidak bahagia dalam pekerjaannya tapi ingin segera keluar dari pekerjaan untuk menolak segala praktik kapitalis yang dilakukan oleh atasannya.

Melihat bagan di atas dalam wilayah semiologi yang pertama adalah tanda yang menguraikan kutipan dalam roman. Selanjutnya makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi mengartikan tanda, yakni Kepala TU memaksa Gregor untuk bekerja. Makna konotasinya adalah praktik kapitalisme, eksploitasi manusia, kelas sosial. Makna konotasi ini dapat digunakan untuk memahami maksud atau arti dari kutipan roman di atas.

Pesan yang ditampilkan adalah Memaksa bawahan untuk bekerja dengan mendatangi rumahnya adalah praktik kapitalisme.

⁵¹ M. Dagun, *Pengantar Filsafat Ekonomi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 218

Tapi mitos harus dipertanyakan kembali kenapa praktik kapitalisme? padahal praktik kapitalisme adalah suatu tindakan atau keadaan yang menguntungkan pemilik modal tapi para buruh juga memerlukan uang dari pemilik modal tersebut. Jadi keduanya saling bergantung.

Ternyata praktik kapitalis ini adalah tindakan yang merugikan kaum buruh karena mereka disuruh bekerja terus menerus, ditekan tanpa diberikan hak cuti atau libur. Praktik kapitalis menguntungkan untuk pemilik modal, dan untuk kaum buruh mereka dikuras habis-habisan tenaganya waktunya untuk memperkaya kaum borjuis.

Jadi kita tahu bahwa Gregor Samsa dipaksa untuk bekerja merupakan bagian dari praktik kapitalis yang mana buruh tidak diberikan hak cuti atau libur tapi selalu dipaksa bekerja tidak peduli sakit atau tidak.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa praktik kapitalisme yang dilakukan oleh kepala TU kepada Gregor mengakibatkan adanya keterasingan atau alienasi. Kepala TU tidak memberikan hak Gregor sebagai karyawan untuk cuti sakit, tapi malah memaksanya bekerja demi keuntungan perusahaan. Sistem kapitalis yang ditunjukkan dalam roman metamorfosis ini menggambarkan bagaimana sulitnya menjadi buruh atau pekerja, harus bersedia ditindas demi mendapatkan uang. Kaum buruh yang dirugikan dalam segala aspek, walau dalam pekerjaan saling diuntungkan, kelas buruh tetap menjadi yang dirugikan karena hak-haknya direnggut.

6. Bagian keenam

SEMEIN ATAU TANDA
<p>“Hari hampir senja ketika Gregor bangun dari tidur pulasnya Cahaya lampu listrik jalan bersinar pucat di sana-sini di atas langit-langit dan di bagian atas perabotan rumah, tetapi di bawah sana di mana Gregor berada masih gelap. Perlahan-lahan, masih meraba-raba kaku dengan sungut-sungutnya yang sekarang mulai terbiasa untuk pertama kalinya.”</p>
DENOTATIF

PENANDA	Gregor berusaha bangun dari tidurnya dengan fisik baru
PETANDA	Kompromi dengan fisik barunya
KONOTATIF	
PENANDA	Gregor berusaha bangun dari tidurnya dengan fisik baru
PETANDA	Perubahan Gregor membuat Gregor sulit bergerak atau melakukan sesuatu yang menyimbolkan keabsurditasan. Namun ia berusaha terus dan mendamaikan fisik barunya yang berarti dia mencoba menerima keabsurditasan yang dialaminya sekarang.
PERSPEKTIF MITOS	
<p>Metamorfosis yang dialami oleh Gregor menjadikan dia kesulitan dalam melakukan sesuatu, kehidupannya juga berubah secara dominan. Namun dia berusaha untuk bangun, bergerak dengan fisik baru. Dia seolah menerima keabsurditasan yang menyimpannya. Keabsurditasan itu sendiri ialah kondisi yang tidak bermakna. Camus mengatakan bahwa orang yang absurd adalah mereka yang mengerti dan sadar akan makna absurditas, mereka yang tidak bisa lepas dari absurditas dengan cara bunuh diri dan selalu melawan absurditas dengan pemberontakan.⁵² Untuk mengatasi keabsurditasan ini, Gregor melawannya dengan pemberontakan. Pemberontakan itu heroik, pemberontakan itu menyenangkan asalkan tidak mati, pemberontakan adalah sikap yang dinyatakan sebagai pahlawan ketika pemberontakan bukan terhadap objek yang jauh melainkan terhadap diri sendiri. Ini berarti bahwa orang dapat memberontak tetapi tidak secara fisik tetapi memberontak terhadap diri mereka sendiri.⁵³ Yang dilakukan oleh Gregor termasuk ke dalam pemberontakan metafisik dimana pemberontakan ini merupakan pemberontakan untuk kehidupan yang tidak bermakna ketika harapan tidak tercapai. Pemberontakan yang dilakukan</p>	

⁵² Rais, *Absurditas Dalam Naskah Drama Jalan Lurus Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma*, 2017, hal. 48-51

⁵³ Budi Darma, *Sejumlah Esai Sastra* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984), hal. 72

Gregor diamtaranya adalah menerima fisik barunya dan mencoba bangkit dan berjuang dengan fisik baru meskipun sulit. Harapan yang tidak tercapai harus ia terima dengan mendamaikan fisik barunya. Dia harus menjalani kehidupan meskipun tidak sesuai dengan keinginannya.

Melihat bagan di atas dalam wilayah semiologi yang pertama yakni tanda yang menunjukkan kutipan dalam roman. Kemudian dilanjutkan makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah Gregor berusaha bangun dari tidurnya dengan fisik baru. Makna konotasinya adalah menerima keadaan absurd, kemampuan beradaptasi, berteman dengan fisik baru. Makna konotasi ini dapat digunakan untuk memahami tanda atau kutipan dalam roman di atas.

Pesan yang ingin ditampilkan adalah menerima keadaan adalah hal yang tepat dalam keabsurditasan.

Tapi mitos harus dipertanyakan kembali kenapa menerima keabsurditasan? padahal keadaan absurd adalah keadaan yang tidak bermakna, hidup menjadi tidak berarti.

Ternyata menerima keadaan absurd adalah solusi untuk Gregor dalam berteman dengan tubuhbya yang sudab berubah. Dengan menerimanya maka Gregor mudah beradaptask kembali dengan lingkungan.

Jadi kita tahu bahwa keabsurditasan harus diterima dan harus dihadapi bukan dengan menyerah tapi menerima keadaan dnegan baik dan selalu berusaha.

Dalam analisis di atas dapat disimpulkan bahwa zaman modern ini manusia bukan saja mengalami keterasingan tapi juga mengalami keadaan absurd yang mengubah hidupnya. Keadaan absurd atau tidak bermakna ini dialami oleh manusia modern tatkala dunia hanya dijadikan tempat mencari uang tanpa adanya nilai moral dan nilai sosial. Namun meski hidup ini absurd, kita tetap menjalaninya dengan sebaik mungkin menerima keadaan yang ada. Begitupun keadaan manusia pasti ada masalah yang menajdikan dirinya

merasa tidak bermakna. Dengan adanya masalah atau ujian itu manusia dituntut untuk bisa menerima dan memaknai kehidupannya dengan baik.

7. Bagian ketujuh

SEMEIN ATAU TANDA	
<p>“Kakaknya membawakan makanan banyak pilihan, semuanya tersedia di atas kertas koran bekas. Ada sayuran yang setengah layu dan lama, tulang-tulang sisa, keju busuk, dll. Gregor menyantap dengan rakus keju itu yang sudah tidak layak dimakan oleh manusia.”</p>	
DENOTATIF	
PENANDA	Makanan basi
PETANDA	Makanan basi adalah makanan yang tidak layak untuk dimakan oleh manusia.
KONOTATIF	
PENANDA	Makanan basi
PETANDA	Perubahan pada Gregor menjadi seekor kecoa juga merubah kebiasaannya. Gregor menjadi suka makanan basi yang tidak bisa dimakan manusia normal. Ini menyimbolkan bahwa Gregor dengan fisik barunya dapat beradaptasi dengan kondisinya. Selain itu sikap dari kakak Gregor menyimbolkan bahwa ada nya sikap toleransi atau menghargai perbedaan dengan dibawakannya Gregor beberapa makanan yang basi dan sudah layu.
PERSPEKTIF MITOS	

Perubahan menjadi kecoa merubah kebiasaan Gregor, ia menjadi suka makanan basi yang mana memang kecoa sangat menyukai makanan basi ini menyimbolkan kemampuan Gregor beradaptasi dengan kondisi fisiknya dan bertahan hidup dengan cara baru sesuai lingkungannya. Dalam kehidupan ini manusia tidak selalu dalam keadaan dan kondisi yang sama, untuk bertahan hidup manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sikap beradaptasi ini di dukung oleh kakaknya yang mana mampu menghargai perbedaan antara mereka. Kakak Gregor membawa makanan basi agar Gregor bisa makan sesuai dengan fisik barunya. Sikap menghargai perbedaan atau menghormati perbedaan ini merupakan bentuk moral terhadap ekologis. Manusia berkewajiban untuk menghormati dan melindungi alam. Bahkan menurut teori Deep Ecologi, manusia juga terikat untuk menghargai dan menghormati benda tak hidup, karena setiap benda di alam semesta memiliki "hak yang sama untuk hidup dan berkembang".⁵⁴ Alam berhak dihormati bukan hanya karena kehidupan manusia bergantung pada alam, tetapi juga karena manusia merupakan bagian dari kesatuan alam itu sendiri. Ini yang dilakukan oleh kakak Gregor, dia memberi makan Gregor dengan makanan basi untuk menghormati dan menjaganya agar tetap hidup. Manusia merupakan anggota komunitas ekologis, maka ketika manusia menjaga dan menghormati alam ini, sejatinya ia telah menjaga dan menghormati dirinya sendiri.

Melihat bagan di atas dalam wilayah semiologi yang pertama yakni tanda. Tanda menguraikan kutipan dalam roman. Selanjutnya makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi ini adalah makanan basi. Makna konotasinya adalah toleransi, mampu beradaptasi, suka makanan basi. Makna konotasi dapat digunakan untuk memahami maksud dalam kutipan atau tanda di atas.

Pesan yang ditampilkan adalah toleransi dengan sesama makhluk hidup dengan memberikan apa yang berhak dan disukainya.

⁵⁴ Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, h.7

Tapi mitos harus dipertanyakan kembali mengapa harus toleransi dengan seekor hewan dengan memberinya makanan basi? padahal makanan basi sudah tidak layak di makan.

Ternyata seekor kecoa menyukai makanan basi, dan Kakak Gregor memberikannya sebagai tanda toleransi.

Jadi kita tau bahwa keadaan Gregor yang tidak lagi sama juga berpengaruh dengan makanannya. Dia menyukai makanan basi sehingga kakaknya memberikan makanan basi agar Gregor tidak kelaparan.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi mempunyai tugas untuk menjaga alam tanoa terkecuali. Menghormati alam sama seperti menghormati diri sendiri, jika alam itu sehat dan terjaga maka manusia pun lingkungannya akan aman karena semua makhluk saling bergantung satu sama lain.

8. Bagian kedelapan

SEMEIN ATAU TANDA	
Ketika pelayan datang di kamar Gregor pada pagi hari, ia melihat Gregor berbaring dan mencoba menggelitik Gregor. Dia membuka pintu kamar dan berteriak keras dalam kegelapan, “Datang dan lihatlah, makhluk itu sudah mati, dia terbaring mati di sana.”	
DENOTATIF	
PENANDA	Gregor Samsa mati
PETANDA	Tokoh utama meninggal dengan masih menjadi kecoa
KONOTATIF	
PENANDA	Gregor Samsa mati
PETANDA	Kematian Gregor menyimbolkan keabsurditasannya berakhir dengan bahagia karena dia bisa bebas dari

	kesehian, keterasingan, ketidak bermaknaan hidup. Kematianannya membawa kebebasan dan kebahagiaan yang abadi.
PERSPEKTIF MITOS	
<p>Tokoh utama meninggal ditandai dengan adanya absurditas yang berakhir. Di mana zaman modernitas telah membawa Gregor dalam keterasingan, kesehian dan kehampaan atas tidak diterimanya dia dalam keluarga setelah menjadi kecoa, perlakuan yang kasar dalam dunia kerjanya. Dia muak dengan semua sandiwara dunia yang mementingkan materi daripada rasa kasih. Akhirnya hidupnya berakhir dengan kematian yang membawanya pada kebebasan dan kebahagiaan yang abadi. Absurd sendiri berasal dari bahasa latin absurd artinya tidak dan sudut artinya mendengar. Secara harfiah jika disatukan berarti tidak sehat, tidak masuk akal, tidak sesuai dengan nalar.⁵⁵ Menurut Albert Camus, yang absurd adalah keadaan yang tidak bermakna yang muncul dari rasa sepi, jenuh, bosan dan tak tau harus bagaimana. Dari kebosanan ini, dapat membangkitkan kesadaran orang akan dunianya dan memotivasi mereka untuk segera menentukan sikap.⁵⁶ Ada orang-orang absurd yang memahami makna absurditas dan memiliki kesadaran, mereka tidak lari dari absurditas dengan bunuh diri, dan pada saat yang sama menghadapi absurditas dengan pemberontakan. Ketika melihat keadaan Gregor yang mati dengan keadaan masih menjadi kecoa menandakan bahwa Gregor sudah terbebas dari absurditas dan keterasingan. Gregor menjalani hidupnya sebagai kecoa, diasingkan dan tidak diharapkan, dia menerima keabsurditasan dengan tetap menjalani kehidupan seperti biasanya tanpa rasa ingin bunuh diri. Gregor memberi pelajaran pada manusia lainnya bahwa takdir harus dijalani dan diterima apa adanya. Dengan kerendahan dan kebesaran hatinya ia menerima takdir hidupnya menjadi kecoa meski melelahkan, menjengkelkan karena harus bergerak dengan tubuh yang sulit dikendalikannya, makan dengan makanan</p>	

⁵⁵ Bagus Lorenz, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 10

⁵⁶ Albert Camus, *Le Mythe De Sisyphe, Pergulatan Dengan Absurdisme, Terj. Apanti D* (Jakarta: Gramedia, 1999), hal.15

basi yang tidak biasa ia makan. Namun karena keadaan yang absurd dan tidak bermakna itu ia dapat menjalani hidupnya tanpa menyerah, ia menjadi pejuang hidup dengan menerima serta memberontak. Ia tidak lari, ia mencoba menjalani takdirnya dengan makna yang masih ada.

Melihat bagan diatas, dalam wilayah semiologi yang pertama yakni tanda yang menunjukkan kutipan dalam roman, kemudian berikutnya menuju makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi yang melihat pada tanda, mengartikan kalimat tersebut menunjukkan Gregor samsa sudah mati. Kemudian makna konotasinya adalah akhir dari absurditas, pahlawan gugur, menuju kebahagiaan abadi. Makna konotasi ini adalah makna yang dapat kita gunakan untuk memahami maksud dari kutipan di atas.

Pesan yang ditampilkan adalah Gregor mati dengan terbebas dalam keabsurditasan.

Tapi mitos itu harus dipertanyakan kembali kenapa kematian malah membawa kebebasan dari absurditas? padahal kebebasan absurditas adalah suatu kebebasan dari keadaan yang tidak bermakna.

Ternyata keadaan Gregor yang menjadi kecoa adalah keadaan yang tidak bermakna, diasingkan, dikucilkan oleh lingkungannya.

Jadi kita tahu bahwa dengan kematianlah Gregor bebas dari ketidakadilan dalam lingkungannya, bebas dari praktik kapitalis yang terus menyimpannya.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang dialami oleh Gregor berubah 180 derajat karena perubahannya menjadi seekor kecoa. Bukan hal mudah untuk Gregor karena dia harus menerima keterasingan dan sikap tidak baik dari keluarga dan atasannya. Dari keadaan tersebut, Gregor mampu menerima dengan ikhlas takdirnya. Keadaan Gregor merupakan keadaan absurd yang tidak masuk akal yang tiba-tiba terjadi tanpa tau sebabnya. Dia menerima keadaan absurd tersebut layaknya manusia hebat

yang terus berjuang. Dia terbebas dari keadaan absurd dengan kematian dan terbebas dari rasa asing yang diterima dari lingkungannya.

B. Wacana Modernitas dalam Roman *Metamorfosis* Karya Franz Kafka

Dalam roman ini terdapat relevansi dengan kehidupan modernitas yang dijalani manusia. Ada beberapa hal yang merupakan kritik modernitas yang ditunjukkan oleh penulis yakni Franz Kafka. Beliau menggambarkan beberapa hal dengan jelas dan seolah terjadi dengan kehidupan modernitas. Beberapa hal yang menjadi kritik modernitas yakni sebagai berikut :

1. Praktik Kapitalisme

Kapitalisme adalah teori kapital yang ditemukan oleh Karl Marx. Masyarakat kapitalis terdiri dari pemilik modal dan para buruh yang bekerja pada pemilik modal. Kapitalisme sendiri adalah salah satu dari modernisme.⁵⁷ Kapitalisme adalah proses sosial yang berkontribusi tidak hanya pada inovasi dan perkembangan, tetapi juga mengakibatkan pada individualisasi, fragmentasi, keterasingan, kemurtadan, penghancuran kreatif, perkembangan spekulatif, perubahan tak terduga dalam metode produksi dan konsumsi, perubahan dalam pengalaman ruang dan waktu.⁵⁸ Adapun praktik kapitalisme yang Kafka uraikan dalam roman ini terlihat dalam kutipan berikut :

“Selama empat tahun ia tak pernah cuti dari pekerjaan”

Setiap pagi, sebelum orang-orang bangun dari tidurnya Gregor harus menemji kurir dan bergegas untuk ke kantor menemui klien-kliennya. Dia juga harus memastikan bahwa kliennya sudah menghabiskan makanannya sedangkan dia sendiri belum sarapan.

Hingga suatu pagi ketika dia berusaha bangun dari tempat tidurnya dan ternyata dia telah berubah menjadi kecoa. Dia masih memikirkan bagaimana pekerjaannya dan tanggapan dari bosnya. Seperti kutipan berikut ini:

⁵⁷ Nufi Ainun Nadhiroh, *Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm*, Refleksi, Vol. 15, No. 1 Januari, h. 17

⁵⁸ Hikmat Budiman, *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas menurut Daniel Bell*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 1997, hal. 57.

“Gregor Samsa bangun dari suatu pagi dari mimpinya dan ternyata dirinya telah berubah menjadi seekor kecoa di tempat tidurnya. Bagaimanapun kerasnya dia melemparkan tubuhnya ke sebelah kanan, dia selalu terguling di atas punggungnya lagi. Dia pasti sudah melakukannya seratus kali.”

Gregor menyadari bahwa dia harus pergi bekerja, karena jika tidak bosnya akan memecatnya dari pekerjaan. Bosnya tidak pernah percaya jika bawahannya sakit atau alasan apapun, atasannya hanya menganggap orang itu malas tidak berangkat bekerja.

Ternyata yang dipikirkan Gregor itu benar, Prokura yaitu kepala tata usaha kantor datang ke rumah dan mengancam Gregor. Gregor akan dipecat jika tidak segera membukakan pintu dan menemui kepala Tu itu. Padahal kejadian itu baru beberapa menit dari seharusnya keberangkatannya bekerja. Kepala TU memaksa Gregor untuk membukakan pintu namun Gregor tak kunjung membuka pintu. Keadaan Gregor semakin menyedihkan saat dia berusaha berbicara namun suaranya tak terdengar ataupun tak bisa dipahami oleh Prokura dan keluarganya. Grete pun membujuk Gregor untuk keluar kamar. Namun Gregor terus berusaha untuk bisa membuka pintu. Dan akhirnya dia bisa membuka pintu kamarnya.

Kutipan-kutipan di atas adalah bentuk kapitalisme di mana manusia dalam kehidupannya hanyalah untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Kapitalisme hanya menganggap buruh sebagai mesin yang dibayar untuk menghabiskan waktunya untuk bekerja kepada borjuis. Begitu juga dalam kisah Gregor. Prokura harus mengunjungi Gregor untuk memastikan kondisi Gregor dan alasan keterlambatannya. Menurutnya, dia tidak peduli dengan kesehatan para pekerja. Praktik kapitalisme yang digambarkan oleh Karl Marx terbagi menjadi dua kelas sosial, yaitu kelas sosial yang menguasai alat-alat produksi dan kelas sosial yang tidak menguasai alat-alat produksi. Relasi kelas dalam pengertian Marxis dicirikan oleh dua hal. Pertama, kelas penguasa dalam masyarakat selalu berusaha

melindungi kepentingannya. Kedua, pergerakan masyarakat didominasi oleh antagonisme antar kelas.⁵⁹

Kedua kelas sosial ini digambarkan dalam metamorfosis, tokoh atasan Gregor atau Prokura dengan kelas sosial yang dominan sedangkan kelas sosial buruh digambarkan dengan tokoh Gregor. Hubungan keduanya adalah hubungan penguasa dan buruh yang terus dimanfaatkan untuk kepentingan penguasa.

Praktik kapitalisme memosisikan pegawai rendahan sebagai budak atau mesin yang bisa menguntungkan bisnisnya. Hak pegawai atau kebebasan mereka tidak diperhatikan dan tidak diberi, padahal pegawai punya hak dan kewajibannya termasuk cuti, gaji, dan hak bebas untuk berpendapat.

2. Krisis Humanisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, humanis diartikan sebagai orang yang berpandangan humanisme. Sementara itu, dalam filsafat umum lebih dimaknai keberadaan manusia.⁶⁰ Humanisme ialah keyakinan bahwa manusia memiliki kekuatan dan potensi untuk memecahkan masalah. Namun keberadaan zaman modern ini membuat orang buta, dalam gambaran mencengangkan mereka, modernitas menyembunyikan jebakan maut. Kita tidak bisa tidak menghadapi dilema yang dihadirkan oleh modernitas. Merangkul modernitas berarti pertarungan besar bagi kita semua. Tidak jarang kilauan zaman modern membutakan mata. Kegelapan dan kegelapan tidak bisa dihindari.

Krisis humanisme mulai tumbuh bagai kanker yang terus menggerogoti tubuh sang penderita. Thomas Hobbes memberikan tanggapannya bahwa akar dari semua krisis kemanusiaan adalah manusia itu sendiri, atau yang lekat disebut *Homo Homini Lupus*, manusia adalah serigala bagi manusia lainnya, bisa menerkam kapan saja bila dia mau, karena perebutan kekuasaan, harta, dsb.⁶¹ Manusia kejam dan destruktif secara alamiah, pembunuh yang hanya bisa dicegah

⁵⁹ Frans Magniz Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis sampai Revisionisme*, hal.115

⁶⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, Edisi IV, hal.512.

⁶¹ Adjie Samekto, *Pergeseran Pemikiran Hukum dari Era Yunani Menuju Post-Modernisme*, (PT Citra Aditya Bakti, 2020), h. 9.

melakukan kesenangannya itu oleh pembunuh lain yang lebih kuat dan dia takuti.⁶²

Krisis humanisme yang terjadi pada keluarga Gregor menunjukkan bagaimana keluarganya tidak mempunyai rasa kasih terhadap Gregor. Mereka berhubungan hanya sebatas dengan keuntungan bukan dengan cinta. Keluarga Gregor ibarat serigala yang akan menerkam Gregor secara buas, mereka tidak segan melempar Gregor pergi dari kehidupan agar tidak merepotkan kehidupan keluarganya.

Krisis humanisme juga diakibatkan karena kedudukan uang di kehidupan manusia. Uang seolah memusnahkan arti dari Tuhan (the gods of man kind) dan mengubahnya menjadi komoditas. Uang adalah nilai dari segala sesuatu yang bersifat generik dan tidak membutuhkan nilai lain. Oleh karena itu, uang telah merampas nilai sebenarnya dari dunia, baik dunia manusia maupun alam. Uang adalah sifat asing dari pekerjaan dan kehidupan manusia, dan sifat ini mendominasi dia ketika dia menyukainya.⁶³

Ini terjadi pada keluarga Gregor di mana Keluarga Gregor lebih mementingkan uang daripada kasih sayang. Ini menjadi kritik modernitas di kehidupan sekarang yang lebih sering mementingkan urusan material daripada kasih sayang dan kepedulian. Ini diperlihatkan pada saat posisi ayah dalam keluarga Gregor malah menjadi penguasa, ayah Gregor adalah penguasa di rumahnya dan secara salah menggunakan posisi tersebut.

Roman *Metamorfosis* ini bercerita tentang keluarga Samsa dan anggotanya, diceritakan bahwa asal muasal dari keterasingan yang diterima oleh Gregor berawal dari kebangkrutan yang dialami ayah Gregor dan mengalami masalah ekonomi. Karena Ayah Gregor sudah merasa tak mampu bekerja, ia menyuruh Gregor untuk bekerja. Sedangkan ayah Gregor di rumah dan bersantai. Ibu Gregor yang dulunya menjahit sekarang sudah tidak bisa bekerja karena sakit

⁶² Erich Fromm, *Perang Dalam Diri Manusia*, Terj. Aquarina Kharisma Sari, (IRCiSoD : Yogyakarta, 2020), h. 9

⁶³ Nufi Ainun Nadhiroh, *Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm*, hal. 17

asma. Dan sebagai anak laki-laki satu-satunya Gregor putus sekolah dan bekerja untuk membayai hutang ayahnya dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Gregor mengalami ketidakadilan, ia harus memegang tanggung jawab besar yang seharusnya dipikul bersama. Tidak ada satupun anggota keluarga yang membantunya melunasi hutang sang ayah, Gregor harus bekerja dari pagi hingga malam dan tidak memperdulikan kebahagiaannya sendiri.

Perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarga yang diterima oleh Gregor makin bertambah ketika ia telah berubah menjadi seekor kecoa. Dia mulai diasingkan karena tidak bisa bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga. Krisis humanisme yang terjadi di keluarga Gregor mencerminkan tidak adanya kasih sayang yang diberikan dalam hubungan keluarga tersebut. Mereka akan bersikap baik jika Gregor mampu memberikan keuntungan bagi nya dan sebaliknya mereka bersikap seperti serigala saat Gregor sudah tidak lagi berguna.

3. Krisis Lingkungan

Kritik selanjutnya adalah kritik mengenai bagaimana manusia memperlakukan makhluk lainnya seperti hewan kecoa yang tergambar di roman metamorfosis. Eksploitasi yang tergambar dalam roman ini dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti keluarga Gregor, pembantu di keluarga itu, atasan gregor. Mereka semua menyakiti Gregor tanpa alasan padahal Gregor tidak melakukan apapun yang membahayakan mereka. Perlakuan yang tidak menyenangkan juga didapatkan dari keluarganya sendiri manakala Gregor mencoba keluar dari kamar untuk menikmati permainan biola Greet, penerimaan yang tidak baik oleh keluarganya diakibatkan oleh perubahan Gregor yang menjadi hewan menjijikan dan tidak berguna. Seperti dalam kutipan :

Grete menyimpulkan bahwa Gregor adalah beban keluarga dan memberitahu orang tuanya bahwa mereka harus menyingkirkan "itu", atau mereka semua akan hancur. Ayahnya, mengulangi "Jika dia bisa mengerti kita." Ini menandakan bahwa masih ada harapan agar pikiran Gregor tetap utuh. Namun, Grete segera meyakinkan orang tuanya bahwa tidak ada Gregor yang ada itu serangga dan bahwa Gregor yang asli akan memahami mereka dan pergi atas

kemauannya sendiri, membiarkan mereka menjalani hidup mereka dan mengingatnya dengan hormat.

Masyarakat yang memandang alam sebelah mata dan menganggap selain manusia tidak berfungsi mencerminkan bagaimana manusia mengalami krisis lingkungan, mereka menganggap seolah dunia hanya berpusat pada manusia tanpa melihat ada kehidupan makhluk lainnya. Krisis lingkungan hidup adalah suatu perbuatan amoral dimana krisis ini berkaitan dengan moralitas, perbuatan amoral ini terjadi akibat pandangan manusia terhadap alam hanyalah sebuah benda yang dapat dieksploitasi secara bebas. Krisis lingkungan merupakan gambaran krisis spiritual terdalam yang pernah menimpa umat manusia karena humanisme mendewakan manusia dari alam. Biarkan perkosaan alami terjadi atas nama hak asasi manusia.⁶⁴

Manusia modern telah mengalami atau menderita terlalu banyak. Kelebihan ini adalah hasil dari keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi yang hanya bisa dihasilkan oleh para teknokrat tanpa emosi. Seperti mesin yang tidak berakal, manusia modern memanfaatkan alam sepenuhnya tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakannya. Mereka terus menuruti keinginan nafsu mereka tanpa ada tanda-tandanya, sehingga menciptakan krisis lingkungan. Manusia modern memperlakukan alam seperti pelacur, menikmati dan menggunakan kesenangannya. Alam dipandang sebagai objek dan sumber daya yang harus dimanfaatkan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin.⁶⁵

Sikap yang ditunjukkan keluarga Gregor sama seperti mesin yang tatkala Gregor itu berguna akan dimaksimalkan dalam mengambil keuntungan darinya tapi saat Gregor sudah berubah, maka dia dibuang, bahkan dimusnahkan. Krisis lingkungan yang digambarkan di roman metamorfosis ini tak jauh berbeda dengan kehidupan manusia modern yang tanpa rasa bersalah selalu mengeksploitasi alam seperti membuang limbah industri pabrik-pabrik yang menimbulkan efek yang begitu besar pada kehidupan manusia.

⁶⁴ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan KeIndonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hal. 115.

⁶⁵ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Sayyid Hossein Nasr* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 71.

4. Alienasi Manusia Modern

Alienasi merupakan salah satu bentuk penyakit mental dalam masyarakat industri (modern), di mana seseorang tidak lagi merasa dirinya sebagai pusat dunianya, tetapi telah disingkirkan oleh mekanisme di luar dirinya, yang bukan miliknya lagi. tempat adalah kontrol.

Dengan kata lain, orang yang terkena keterasingan akan mengalami perasaan bingung, keterasingan dan kesepian karena mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan bukan karena kesadaran atau pilihan bebas mereka, tetapi karena tekanan dari kekuatan eksternal untuk melakukan sesuatu. tidak mau. mereka lakukan atau mereka bahkan tidak tahu. Orang yang terasing juga merasa cemas tidak bisa beristirahat dengan tenang, bertindak putus asa dan menganggap hidup tidak ada artinya lagi.

Keterasingan atau alienasi berasal dari kata Inggris “alienation” dan dari kata Latin “alienato” yang berarti membuat sesuatu atau keadaan menjadi terasing.⁶⁶ Alienasi dalam roman metamorfosis digambarkan dari sebelum perubahan Gregor menjadi kecoa dan setelah Gregor menjadi kecoa. Kehidupan Gregor yang dari awal sudah terasing dari pekerjaannya di tambah dengan keabsurditasan baru dengan perubahan Groger menjadi kecoa. Bentuk-bentuk aliensi dalam roman metamorfosis diantaranya adalah :

1. Alienasi Gregor dalam pekerjaannya

Alienasi yang tergambar dalam roman ini dimulai dari adanya praktik kapitalisme. Marx mengatakan suatu pekerjaan teralienasi ketika hal tersebut ketika manusia bekerja namun tidak bisa mengembangkan potensinya, mencerminkan kemampuannya dan hanya bekerja untuk orang yang membayarnya. Ketika seseorang bekerja bukan atas kehendak sendiri namun di bawah tekanan orang lain, maka aktivitas tersebut bukanlah miliknya dan merupakan sesuatu yang asing. Pekerjaan tersebut dipaksakan dan dibebankan kepada seseorang oleh majikan mereka. Dengan kata lain pekerjaan tersebut

⁶⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 37.

merupakan aktivitas melayani dan berada di bawah dominasi, paksaan, dan perhambaan terhadap manusia lain.

Bekerja adalah proses realisasi diri manusia yang paling nyata. Namun kenyataannya bukan realisasi diri melainkan bekerja sebagai kedok dari mengeksploitasi manusia. Buruh bekerja hanya karena dibayar bukan realisasi diri yang mengakibatkan adanya keterasingan. Ini karena adanya praktik kapitalisme yang mengatur pekerja dengan hanya terus menerus bekerja tanpa ada nilai dan hubungan antar pekerja. Sehingga dalam proses bekerja buruh merasa asing tanpa arti. Buruh tidak bekerja bebas dan universal, hak-haknya dirampas dan diibaratkan sebagai mesin untuk menghasilkan barang produksi.

Ini tergambar dalam roman metamorfosis yang mana atasan atau bos dari Gregor membuat aturan kerja untuk selalu berangkat pagi dan tidak ada absen ini terlihat saat Gregor menyatakan "selama empat tahun di perusahaan ia tak pernah sakit". Ini menunjukkan bagaimana perusahaan memaksa Gregor untuk selalu memproduksi tanpa alasan apapun. Selain itu Gregor juga terasing dari dirinya manakala bekerja bukan sebagai realisasi diri melainkan untuk membayar hutang ayahnya.

Dia terpaksa menjadi seorang sales untuk membayar hutang ayahnya dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Haknya bersekolah dan memilih masa depannya sendiri sudah dirampas oleh keadaan yang memaksanya untuk menjadi seorang sales. Bahkan ketika ia menjadi seekor kecoa, ia masih memikirkan pekerjaannya dan keluarganya. Dia tidak lagi memikirkan keadaan dirinya sendiri ataupun kesakitannya.

2. Alienasi Gregor dengan lingkungan sosial

Konsep alienasi adalah ketika sesama manusia menjadi asing bagi manusia lainnya. Untuk berhubungan dengan manusia lainnya, manusia harus bermanfaat untuk manusia lainnya. Hubungan itu tidak lebih dari hubungan mesin yang saling menggunakan. Itu tercermin dalam keluarga Gregor di mana saat ia berubah menjadi seekor kecoa, ia diasingkan, tidak dipedulikan dan dipandang hanya sebagai hewan menjijikan yang tidak berguna. Sesaat sebelum ia berubah

keluarganya hanya menganggap Gregor sebagai mesin yang memberikan mereka material, dan ketika perubahan itu datang, Gregor sudah tidak diperlakukan sebagai mana manusia. Gregor menjadi semakin asing mana kala ia tersadar dia sudah tidak diinginkan dan sudah tidak ada lagi kasih sayang. Keluarganya tidak menginginkannya dan hanya menganggapnya sebuah beban.

Di sini kita bisa melihat bahwa akhir dari kisah yang sangat dramatis yaitu kematian Gregor. Kafka menggambarkan sebuah kebebasan dari absurditas manusia yaitu kematian Gregor. Kematian Gregor di sini tidak dilihat sebagai peristiwa yang menyedihkan, melainkan sebuah kebebasan dari kehidupan modern yang menyiksanya, dia bebas dari segala keadaan asing dan cinta yang tidak murni dari manusia. Gregor terlepas dari jeratan modernisme dan berhasil hidup dalam kehidupan abadi yang sebenarnya.

C. Relevansi Roman Metamorfosis dengan Kehidupan Modern

Banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari roman Metamorfosis karya Franz Kafka, di mana roman ini menceritakan tentang kehidupan manusia yang dramatis, diawali dari nasibnya yang tidak bisa melanjutkan sekolah dan mimpinya karena harus bekerja untuk membayar hutang sang ayah. Tidak berhenti disitu, Gregor mengalami kesepian dan keterasingan di dunia kerjanya karena adanya praktik kapitalis yang membuat dirinya sangat tidak nyaman berada ditempat kerja. Tidak berhenti di dunia kerja, dia juga mengalami keterasingan dalam keluarganya.

Uang adalah prioritas utama keluarga sehingga Gregor tidak mendapatkan kasih sayang. Hingga dia pun berubah menjadi seekor kecoa, dirinya sudah tidak diinginkan lagi karena dianggap beban oleh keluarga. Ini menjadi kritik modernitas di mana kehidupan ini sudah tidak ada rasa kasih sayang, tidak ada empati terhadap makhluk lainnya. Manusia mengalami krisis moral dalam upaya membangun sebuah kehidupan yang baik. Manusia telah kehilangan hati sanubarinya dan hanya mementingkan kebutuhan materi. Nilai-nilai pelajaran yang dapat diambil dari romsn ini ialah :

1. Menjadi *homo homini socius* (artinya manusia adalah sahabat bagi manusia lainnya)

Dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya harus saling menyayangi dan mengasihi serta memberikan hak dan kebebasan dalam bertindak dan berucap. Manusia dalam hubungan jangan menjadi mesin yang saling digunakan tapi menjadi manusia yang saling tolong menolong, dan mengasihi. Karena kasih sayang tidak bisa dibayar dengan uang. Bisa kita lihat dalam perjalanan manusia zaman ini, banyak kasus manusia ramah, bersikap baik hanya karena dia menguntungkan bagi manusia lain. Hubungan yang sebatas keuntungan itu menjadikan manusia tidak mempunyai rasa kasih, cinta terhadap makhluk hidup. Kasus-kasus amoral seperti anak dan orangtua, anak dikasihi oleh orangtua sejak ia dilahirkan hingga dia menikah.

Namun saat orangtua sudah tidak bisa berjalan, tidak bisa menafkahi keluarga, orangtua dibiarkan, tidak dijaga dan malah ingin membuangnya karena merasa direpotkan. Padahal hubungan sejati harus menerima apa adanya bukan malah menjadikan keuntungan sebagai yang utama.

2. Menjadi pribadi yang punya positive vibes untuk lingkungan sekitar
Pribadi yang mempunyai positive vibes dapat memberikan pengaruh baik bagi lingkungannya, menciptakan dunia kerja ataupun dunia sekolah yang sehat dan saling mendukung. Bersahabat bukan bersaing, sehingga dalam hubungan tidak ada persaingan hanya ada kasih sayang. Dalam kasus ini, dunia kerja sering menjadikan karyawannya ajang perlombaan untuk berkompetisi dalam bekerja sehingga diantara pekerja terdapat persaingan dan tidak ada hubungan persahabatan.

3. Anti Kapitalisme

Anti kapitalisme yang berarti tidak mendukung dengan adanya kapitalis. Kapitalis sangat merugikan, karena manusia tidak bisa mengembangkan potensinya, selalu dipaksa dan dituntut untuk bekerja sesuai peraturan yang ada. Anti kapitalis ini menjadi awal lahirnya manusia super yang memberontak pada ketidakadilan dan eksploitasi manusia yang didapatkan dari dunia kerja. Dengan terbebasnya diri dari

sistem kapitalis, manusia mampu mengembangkan potensi diri dengan bebas dan universal. Anti kapitalis ditunjukkan oleh Gregor saat dia ingin segera keluar dari pekerjaan yang membuatnya terasing. Anti kapitalisme yang

ditunjukkan Gregor bisa diikuti oleh manusia zaman ini untuk memilih pekerjaan yang dimana lingkungannya tidak membuatnya kehilangan potensi diri, jati diri dan prestasi yang dimiliki. Memilih lingkungan yang sehat, dan menjalani pekerjaan bukan sebatas mencukupi kebutuhan tapi lebih kepada mengembangkan potensi diri, kreativitas diri menjadi manusia yang unik.

4. Memberontak pada kehidupan yang absurd

Pemberontakan pada kehidupan yang absurd dimaknai dengan menerima takdir dan memaknai hidup dengan sebaik mungkin. Melakukan hal yang berguna, hal yang baik dalam kehidupan. Seperti yang dicontohkan Gregor, meski telah berubah menjadi kecoa dengan ketidakputus asaannya dia berjuang menerima keadaan dirinya dan mencoba berteman dengan fisiknya, dia juga berjuang untuk berjalan, makan, dan bahkan bertahan dengan penolakan dari keluarganya. Dan akhirnya dari proses itu Gregor bebas dari keabsurditasan dan keterasingan dengan kematiannya. Dalam kehidupan ini untuk segala ujian dan cobaan yang menimpa kehidupan, seperti susah mendapat pekerjaan, kegagalan dalam usaha, itu merupakan keadaan absurditas yang membuat kita terdorong untuk berjuang memberontak dari keadaan gelap itu tentunya dengan kreativitas dalam diri melakukan hal yang bermakna dan baik bagi kehidupan.

D. Nilai-Nilai Islam Sebagai Jalan Keluar Keterasingan Manusia Modern

Dari Roman *Metamorfosis* karya Franz Kafka tersebut adapun nilai-nilai islam yang bisa diambil dalam mengatasi keterasingan manusia modern, orang islam harus mampu menerima keadaan yang menyakitkan, penderitaan secara permanen dengan konsep qanaah diantaranya adalah :

1. Bersikap Ikhlas dan Sabar dalam menghadapi cobaan yang dialami

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (سورة النشراح : ٦)

Artinya : Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan (Q. S Al-Insyirah: 6)

Dalam ayat ini terdapat perintah untuk kita selalu bersabar atas segala cobaan yang diberi. Menerima cobaan tersebut dengan ikhlas tanpa kesedihan hati yang berkepanjangan.

2. Bersikap menerima segala yang ada dan tidak merasa kesepian

.... لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Artinya : Janganlah Engkau bersedih sesungguhnya Allah bersama kita

Dari kutipan surat At-Taubah ayat 40 tersebut, kalimat itu bertujuan untuk menghibur dan mengingatkan hamba-Nya bahwa Allah tidak pernah membiarkan seorang hamba-Nya berada di dalam kesedihan dan kepedihan. Allah SWT tidak akan memberikan ujian kepada hamba-Nya melainkan sesuai dengan kemampuannya. Sejatinya, kesedihan dan kepedihan yang sedang dialami hanya bersifat sementara saja. Maka dari itu, ketika seorang muslim sedang merasa sedih atau menghadapi cobaan yang berat, orang muslim hendaknya bersikap sabar dan ikhlas dalam menghadapinya serta memiliki keyakinan bahwa Allah SWT akan memberikan kebahagiaan kepadanya.

1. Sabar dan Ikhlas sebagai solusi

Secara istilah sabar merupakan menahan diri atas segala macam yang tidak disukai karena mengharapkan ridho Allah.⁶⁷ Jadi bisa dikatakan bahwa sabar ialah semacam menahan diri menahan hati dari segala cobaan atau kesulitan dan menahan berbuat maksiat. Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim bahwa sabar ialah menahan jiwa dari rasa cemas dan gelisah, menahan

⁶⁷ Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : LIPPI, 2000, hal.

lisan untuk mengeluh, tangan untuk menampar pipi atau berbuat maksiat lainnya.⁶⁸

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sabar diistilahkan sebagai tahan dalam menghadapi cobaan dalam artian tidak cepat marah, putus asa, patah hati atau yang kita sebut dengan tabah.

Orang yang ikhlas berarti mereka yang tidak silau dengan pujian, orang yang bersemangat melakukan amal kebaikan, dan berhati-hati pada perasaan suci dari dirinya.⁶⁹

Adapun ikhlas dikaitkan dengan niat yang baik, murni dari hati, ikhlas muncul ketika seseorang itu ingin melakukannya dan pasti tentang kebaikan serta tidak mempunyai niat yang lain hanya karna Allah. Berdasarkan pengertian tersebut ikhlas merupakan perbuatan dalam menolong didasari dengan niat yang ikhlas karena Allah dan tanpa pamrih.

2. Dinamika Sabar dan Ikhlas dalam Psikologi Islam

Sabar dalam psikologi digambarkan dalam teori Psikoanalisis Sigmund Frued dan diartikan seperti super ego. Dalam teori ini menjelaskan tiga aspek pemunculan perilaku yakni id, ego, dan super ego. Id yakni kebutuhan manusia yang dibawa sejak ia lahir contohnya makan dan minum. Ego adalah cara untuk memenuhi apa yang dibutuhkan manusia, kebutuhan dasar. Ego bekerja dalam prinsipnya yaitu realitas. Sedangkan superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian manusia.⁷⁰

⁶⁸ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, Terj. Fadli, Jakarta : Pustaka Azam, 2002, hal.

⁶⁹ Yusuf Al Qordhowi, *Menata Niat Menuju Ikhlas*, Yogyakarta : Mardiyah Press, 2008, hal.

⁷⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM Press, 2008, hal. 23

Sabar sendiri dalam psikologi islam dianalogikan sebagai "qolbu". Dalam psikologi islam dalam pemunculan perilaku yaitu nafs, aqal, qolbu. Sifat sabar dalam menghadapi keadaan kesulitan, menuntut ilmu, menjalankan perintah Allah dan mampu menahan hawa nafsu.⁷¹

Banyak manfaat yang manusia dapatkan ketika ia bisa bersabar dalam kehidupan ini. Semakin kencangnya cobaan hidup semakin kuat mental nya dan sabarnya dalam menjalani kehidupan. Sabar merupakan tanda akan sehatnya mental sehingga mendapatkan kenikmatan dan kenyamanan dalam kehidupannya.

Sabar menurut Al Ghazali adalah kemampuan untuk mengendalikan diri atau nafsu yang ada di dalam diri manusia. Untuk mengendalikan diri atau bersabar, dibagi menjadi tiga tingkatan yakni :

- a) Orang yang mampu mengalahkan segala hawa nafsunya karena dia mempunyai daya untuk berjuang dan bersabar yang tinggi
- b) Orang yang kalah akan hawa nafsunya yakni dia yang sudah mencoba bertahan akan tetapi kalah karena kesabarannya lemah
- c) Orang yang memiliki daya tahan akan dorongan nafsu tapi karena dorongan nafsu yang besar ia kalah. Meski demikian ia terus berjuang dan bertahan atas dorongan tersebut.

Sabar mengajarkan kita akan bertahan dalam keadaan hidup bagaimanapun. Dalam keadaan sakit misal, sabar ini sebagai autosugesti atau self healing yang menyembuhkan diri sendiri karena ini mampu sebagai energi positif untuk menenangkan diri sehingga imunitas meningkat dengan adanya positif thinking. Keyakinan diri akan sembuh menjadi penyumbang paling dominan dalam kesembuhan sakit.⁷²

Dalam menghadapi problem kehidupan kita harus bersabar dan bangkit dari keterpurukan. Seperti dalam firman Allah At Taghabun ayat 11 yang artinya

⁷¹ Yasin, *Dahsyatnya Sabar*, Jakarta : Qultum Media, 2008, hal.

⁷² Yusuf, *Menata Niat Menuju Ikhlas*,

"Tiada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu."

Dalam surat tersebut adanya petunjuk hati diartikan sebagai jika kita tidak tenggelam dalam semua permasalahan hidup tidak menikmati cobaan hidup tapi memaksimalkan dan mengoptimalkan hidup maka kita selalu akan menemukan solusi atas masalah yang ada, itu merupakan sabar yang cerdas yang tidak hanya menahan tapi juga melawan dan bertindak. Ikhlas, sabar dan syukur adalah kunci dari menjalani kehidupan.⁷³

Kesabaran mengandung keikhlasan, kondisi yang sulit dan tidak kita sukai, kita harus mampu menerima tapi juga dituntut untuk ikhlas. Misalnya dalam roman metamorfosis perubahan Gregor menjadi kecoa adalah hal yang sulit dan siapapun tidak ingin diposisi tersebut namun Gregor mampu menerima keadaan itu dengan tetap hidup secara baik dia pun tidak pernah menyesal untuk segala sikap yang dia terima dari keluarganya. Gregor menjadi pribadi yang sabar sekaligus ikhlas dalam menerima takdirnya.

Dari paparan di atas dijelaskan bahwa sifat sabar dan ikhlas memberikan efek psikologis bagi kehidupan kita. Seseorang yang sabar dan ikhlas dalam menerima cobaan hidup akan mudah menyelesaikan problem kehidupan tanpa stress ataupun bunuh diri. Dia akan tetap semangat dan melawan segala ujian itu dengan optimis dan percaya diri.

Tentang bagaimana bersabar dan nasehat akan hati bisa kita peroleh dan jumpai dari Al quran sebagai way of life atau pedoman hidup umat Islam. Dalam Al quran sudah dituliskan bahwa hidup ini tidak ada yang mulus, pasti ada cobaan, sebagai manusia yang berpedoman pada Al quran kita diperintahkan untuk bersabar dan ikhlas.

Bisa disimpulkan bahwa sabar bukanlah diam, namun diam sejenak dan bergegas bertindak. Sabar adalah menerima sekaligus berjuang untuk mengatasi masalah dalam kehidupan. Sabar dan ikhlas berperan penting dalam menjalani

⁷³ Yusuf, *Menata Niat Menuju Ikhlas*,

kehidupan, menjadi pagar dari setiap cobaan yang datang. Psikologi sabar dan ikhlas juga mendatangkan individu yang lebih optimis, percaya diri dan tanpa mengeluh dalam mengatasi rintangan dan cobaan hidupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa di Roman *Metamorfosis* karya Franz Kafka itu banyak terdapat simbol serta wacana modernitas yang dapat dibaca melalui pemikiran Roland Barthes. *Pertama* dalam simbol-simbol yang terdapat di roman *Metamorfosis* Franz Kafka, diantaranya adalah:

- a. Simbol serangga raksasa atau kecoa besar ini diartikan sebagai manifestasi keterasingan. Di mana saat terjadi metamorfosis Gregor merasa semakin terasing dari keluarga dan lingkungannya. Keterasingan ini dapat dilihat di masa modern yang rata-rata manusianya adalah manusia individual dan asing dengan lingkungan bahkan dirinya sendiri.
- b. Simbol perbedaan antara realitas mimpi dan nyata diartikan sebagai keterasingan hidup di zaman modern. Yang mana antara mimpi dan nyata tidak bisa dibedakan, semua hal mudah dilakukan karena zaman modern semua terpenuhi tapi, manusia semakin jauh dari dirinya manakala lebih sering menggantungkan hidup terhadap produk modern.
- c. Simbol ketidakmampuan bersosial ini diartikan ketika Gregor tidak mampu berbicara dengan keluarga dan bosnya. Sama seperti zaman modern dikala ingin bersosial atau menilai hubungan dengan orang lain, maka manusia harus seperti mesin yang menguntungkan manusia lainnya.
- d. Simbol makanan busuk diartikan sebagai kehidupan modernitas yang penuh dengan materi, menjadikan manusia lupa dengan toleransi. Namun dengan adanya perubahan manusia harus bisa bertoleransi, menghargai sesama, mencintai lingkungan dan makhluk lainnya.

- e. Simbol kepala TU yang memaksa bekerja bawahannya diartikan sebagai praktik kapitalisme yang menjadikan bawahan atau budak sebagai mesin untuk berproduksi terus menerus.
- f. Simbol keluarga hanya memikirkan uang diartikan sebagai manusia hanya memikirkan uang atau memenuhi kebutuhan materinya dengan cara apapun dan mengorbankan keluarganya demi materi semata.
- g. Simbol kompromi dengan fisik barunya diartikan sebagai penerimaan diri terhadap keadaan yang absurd. Dalam zaman modern keadaan absurd perlu ditanggapi dengan pemberontakan. Pemberontakan itu salah satunya dengan menerima takdir yang ada dan berusaha menjalani hidup dengan baik.
- h. Simbol kecoa mati/tokoh utama mati diartikan sebagai akhir dari keterasingan manusia modern. Dengan matinya Gregor ia terbebas dengan keterasingan dan eksploitasi yang diterimanya dari beberapa pihak.

Kedua yaitu wacana modernitas yang ada dalam Roman *Metamorfosis* yaitu:

- a. Praktik kapitalisme yakni sebuah gerakan kapitalis dalam dunia kerja yang terdapat dua kelas sosial yakni kaum borjuis dan kaum buruh. Keduanya saling bergantung namun yang dirugikan adalah kaum buruh. Karena mereka dibeli untuk bekerja terus menerus, mengorbankan potensi diri dan kreativitas.
- b. Krisis humanisme adalah sebuah krisis kemanusiaan yang mana banyak terjadi di kehidupan modern. Krisis ini diakibatkan karena adanya modernitas yang menjadikan manusia lebih mementingkan urusan materialnya daripada batinnya. Mereka menjadi serigala bagi manusia lainnya.
- c. Krisis lingkungan yaitu sebuah krisis yang terjadi dalam lingkungan atau alam. Krisis ini terjadi akibat kesalahan pemahaman manusia dalam memahami pentingnya alam dan kehidupan di dalamnya. Manusia dengan ketidapahamannya bersikap eksploitasi terhadap alam tanpa mengetahui akibat dari perbuatan tersebut.

- d. Alienasi adalah keterasingan, ini diakibatkan oleh praktik kapitalis yang membuat para pekerja merasa terasing dari dirinya sendiri ataupun lingkungan sosialnya. Keterasingan yang terjadi dalam hidup manusia menjadikan manusia hampa dan tidak bermakna dalam kehidupannya.

Keempat wacana modernitas tersebut menggambarkan keadaan yang ada di roman *Metamorfosis* dan juga kehidupan modern. Bekerja bukan lagi untuk realisasi diri, pengembangan potensi tapi, sebagai awal dari keterasingan hidup. Krisis humanisme yang dialami manusia karena manusia lebih menomor satukan materi daripada moralitas dan dengan pentingnya keberadaan manusia di alam ini, manusia mengalami krisis lingkungan yang merasa bahwa hidup ini hanya berpusat pada manusia tanpa memikirkan ada makhluk lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menjadikan bahan rujukan dan bisa menambah pengetahuan tentang zaman modern, serta bisa mengambil pelajaran atas sikap dan perilaku yang seharusnya ada dalam diri manusia, menumbuhkan moralitas dan menciptakan kehidupan yang bahagia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penulis mengharapkan agar bisa mengkaji dan menggali sisi lain dari roman *Metamorfosis* karya Franz Kafka ini dengan perspektif Islam dan solusi yang didapatkan dalam cara pandang Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qordhowi, Qasim. 2008. *Menata Niat Menuju Ikhlas*, Yogyakarta: Mardiyah Press.
- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Asmaya, Enung. 2009. *Modernitas dan Tantangannya terhadap Pelaksanaan Dakwah*. Komunika, vol, 3. No 1.
- Bagus, Lorenz. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, Hikmat. 1997. *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas menurut Daniel Bell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Camus, Albert Camus. 1999. *Le Mythe De Sisyphe, Pergulatan Dengan Absurdisme*. (Terj. Apsanti D). Jakarta : Gramedia.
- Chair, Badrul Munir. 2022. *Perlawanan Perempuan Melalui Rekonstruksi Mitologi: Kajian atas Puisipuisi Gunawan Maryanto*. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 04, No. 2.
- Dagun, M. 1992. *Pengantar Filsafat Ekonomi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Fromm, Erich. 2020. *Perang Dalam Diri Manusia*, Terj. Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Haryati, Tri Astutik dan Kosim, Mohammad. 2010 *Tasawuf dan Tantangan Modernitas*. Ulumuna, vol. 14, No. 2.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kafka, Franz. *Metamorfosis*.
- Kusuma, Putu Krisdiana Nara dan Nurhayati, Iis Kurnia. 2017. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan Di Bali*, Jurnal Manajemen Komunikasi, vol. 1, No. 2.
- Madjid, Nurcholi. 2008. *Islam, Kemodernan, dan KeIndonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Maksum Ali. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Manila, Metty Ribka dan Lucky Herliawan Y. A. 2013. *Pendekatan Psikoanalitis Dalam Pengajaran Deutsche Literatur*, Allemania. Vol. 2, No. 2.

Mastuti, Linda Dwi. 2015. *Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka*.

Mirnawati dkk.. 2016. *Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4)*. Jurnal Diskursus Islam, vol. 04, No. 3.

Nadhiroh, Nufi Ainun. Januari. *Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm*. Refleksi, Vol. 15, No. 1.

2008. *Edisi IV Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rais. 2017. *Absurditas Dalam Naskah Drama Jalan Lurus Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma*.

Ritzer, George. 2012. *Edisi Kedelapan Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohmah, Dwi Afifatur. 2018. *Makna Filosofis Dwilogi Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo (Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes)*.

Sabila, Muhammad. 2017. *Modernitas dan Posmodernitas*. Puri Bunga Amanah: Sanabil.

Samekto, Adjie. 2020. *Pergeseran Pemikiran Hukum dari Era Yunani Menuju Post-Modernisme*. PT Citra Aditya Bakti.

Santosa, Puji. 2016. *Ws. Rendra Dalam Semiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Azzagrafika.

Siminto dan Retno Pumama Irawati. 2009. *Pengantar Memahami Sastra*. Semarang: eLtonos – bukuKata.

Simmel, Georg. 2002. *Sosiologi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Cindelaras Pustala Rakyat Cerdas.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samekto, Adji. 2020. *Pergeseran Pemikiran Hukum dari Era Yunani Menuju Post-Modernisme*. PT Citra Aditya Bakti.

Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanak.

Susena, Danang. 2015. *Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham: suntingan Teks dan Kajian Semiotika*. Sumatera Barat: LPITK.

Wibisono, Panji dan Sari, Yunita. *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira*. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, vol. 1, No. 1.

Yasin. 2008. *Dahsyatnya Sabar*. Jakarta: Qultum Media.

Yunahar, Ilyas. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPPI.

Qayyim Al Jauziyah, Ibnu. 2002. *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, Terj. Fadli, Jakarta: Pustaka Azam.

https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Franz_Kafka

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Zulia Ratna Sari

TTL : Demak, 5 Mei 2000

Domisili : Karang Kumpul, Banyumeneng, Mranggn, Demak

Adapun riwayat pendidikan saya yaitu:

MI Ky Ageng Giri (lulusan tahun 2012)

SMP Ky Ageng Giri (lulusan tahun 2015)

SMA Ky Ageng Giri (lulusan tahun 2018)

Semarang, 8 Desember 2022



Zulia Ratna Sari

1804016034